



explore + action

Research • Collaboration • Action • Change

Norma Gender dan Perkembangan, Kesehatan, serta Kesejahteraan Remaja di Indonesia



**Gender Norms and
Adolescent Development,
Health and Wellbeing in Indonesia**



**Hasil dari Global Early Adolescent Study
(GEAS) dan Youth Voices Research yang
dilakukan di Indonesia antara bulan Juli
2018 dan Juli 2019**



Results from the Global Early Adolescent Study
and the Youth Voices Research conducted in
Indonesia between July 2018 and July 2019



September 2019



Rutgers

WPF
Indonesia



JOHNS HOPKINS
BLOOMBERG SCHOOL
of PUBLIC HEALTH



BILL & MELINDA
GATES foundation

Colofon Colophon

Peneliti Researchers

Prof. Siswanto Agus Wilopo
Anggriyani Wahyu Pinandari
Althaf Setiawan
Ifta Choiriyah
Agung Nugroho
Miranda van Reeuwijk
Anna Page
Nur Jannah
Prof. Robert Blum
Fuji Riang Prastowo
Asnani

Sindung Haryanto
Rizkia Meutia Putri
Ines Sherly Zahrina
Bobi Hermanto
Solia Mince Muzir
Putri Indah Novitasari
Lina Agnesia
IGAA Mahendra
Putri Septyaning Rahayu Ariesta
Iwan Abdi Suandana

Kontributor Contributors

Dwi Hafsa Handayani
Elisabet SA Widyastuti
I Komang Sutrisna
Wina Baeha
Grahasta Dian P

Enumerator GEAS

M. Eriyansa Perdana Putra
Maria Finka Rena Avrelia
Fakhmi Umar
Ika Khodijah
Debby Agsari
Shinta Wahyuningtias
Ni Kadek Wiwik Dwipayanti
Ni Putu Yunika Gamayanti
I Putu Agus Purnama Wirawan

Made Adhyatma Prawira Natha Kusuma
Ni Putu Sri Widhi Andayani
Ni Made Padma Batiari
Siti Muflikhatur Rosyada
Ikha Solikha
Fiky Nurmawati Sutikno Putri
Nesya Saricha
Izza Kumalasari
Dwi Ernawati

Konsep desain Design concept

Trisa Triandesa

Tata Letak & Desain Layout & Design

Abdul Muntholib

Fotografi Photography

Agus Saputra
Solideo Hamazia

Rutgers

WPF
Indonesia



JOHNS HOPKINS
BLOOMBERG SCHOOL
of PUBLIC HEALTH



BILL & MELINDA
GATES foundation

Daftar Isi

Table of contents

Ringkasan Eksekutif 1

Executive Summary 1

Hasil	2
Results	2

Implikasi	4
Implications	4

1) Kebutuhan akan CSE di sekolah dan akan lingkungan sekolah yang aman	4
1) The need for in-school CSE and safe school environment	4

2) Indonesia tidak sepenuhnya menuai bonus demografinya	5
2) Indonesia is not fully reaping its demographic dividend	5

3) Kebutuhan untuk berinvestasi pada remaja sangat muda demi membangun norma gender yang positif dan setara	6
3) The need to invest in very young adolescents to build positive and equitable gender norms	6

Bab 1	7
Chapter 1	7

Pengantar	9
Introduction	9

1. Explore4Action: Mengapa program penelitian ini?	12
1. Explore4Action: Why this research program?	12

2. SETARA, GEAS dan Youth Voices Research: Latar belakang dan metodologi	16
2. SETARA, GEAS and Youth Voices Research: Background and Methodology	16

SETARA	16
SETARA	16

The Global Early Adolescent Study (GEAS)	18
The Global Early Adolescent Study (GEAS)	18

Youth Voices Research	21
Youth Voices Research	21

Penelitian Implementasi	22
Implementation Research	22

Bab 2	23
Chapter 2	23
Hasil Result	25
	25

1. Tentang lingkungan sekolah yang aman, perundungan, dan kekerasan	27
1. Safe school environment, bullying and violence	27

2. Pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi	34
2. Sexual and reproductive health knowledge	34

3. Perilaku seksual dan asmara	39
3. Sexual and romantic behavior	39

2. Sikap mengenai gender	43
2. Gender attitudes	43

5. Kebebasan mengambil keputusan, berpendapat, dan bergerak	47
5. Freedom of decision making, voice and movement	47

6. Merasa nyaman dengan tubuh dan pubertas	51
6. Comfort with body and puberty	51

7. Gejala depresi dan penggunaan zat/obat terlarang	55
7. Depression symptoms and substance use	55

8. Hubungan antar orang tua-anak	58
8. Parent-child relationships	58

9. Cita-cita hidup	63
9. Life aspirations	63

Bab 3	70
Chapter 3	70
Pembahasan dan potensi implikasi	73
Discussion and potential implications	73

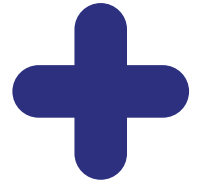
Kebutuhan akan Edukasi Seks yang Komprehensif (CSE) di sekolah serta akan lingkungan sekolah yang aman	73
The need for in-school CSE and safe school environment	73

Indonesia tidak sepenuhnya menuai bonus demografinya	77
Indonesia is not fully reaping its demographic dividend	77

Perlunya investasi dalam remaja yang sangat muda untuk membangun norma gender yang positif dan setara	78
The need to invest in very young adolescents to build positive and equitable gender norms	78

Langkah selanjutnya	81
Next steps	81

Materi rujukan	83
References	83



Ringkasan Eksekutif Executive Summary

Explore4Action merupakan suatu program penelitian dan advokasi perintis yang mengkaji pengalaman sosialisasi gender dan perkembangan seksualitas anak muda berusia 12–24 tahun di Indonesia, serta bagaimana hal ini dipengaruhi oleh program Pendidikan Kesehatan Reproduksi komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education, CSE*) bernama SETARA. Explore4Action bertujuan mengumpulkan bukti pendukung bagi implementasi dan penyebarluasan CSE serta strategi tepat-usia demi memperbaiki kualitas kesehatan seksual dan reproduksi remaja (*Adolescent Sexual and Reproductive Health, ASRH*) di Indonesia. Explore 4 Action terinspirasi oleh badan studi ilmiah yang menekankan bahwa **mencapai kesetaraan gender** merupakan elemen yang amat krusial demi bertambah baiknya kondisi kesehatan reproduksi dan seksual, serta majunya suatu negara; dimana periode remaja awal (10–14 tahun) merupakan jendela peluang untuk membangun norma serta perilaku yang lebih setara gender.

Advokasi Explore4Action memiliki basis data dari tiga jalur penelitian: (i) kajian longitudinal **Global Early Adolescent Study (GEAS)** di Indonesia, yang mengidentifikasi faktor-faktor pendorong perkembangan dan perilaku (seksual) yang sehat; (ii)

Explore4Action is a pioneering research and advocacy program investigating 12–24 year olds' experiences of gender socialization and sexuality development in Indonesia and how this is affected by the Comprehensive Sexuality Education (CSE) program SETARA. Explore4Action aims to build evidence to support the implementation and scale-up of CSE and age-appropriate strategies to improve Adolescent Sexual and Reproductive Health (ASRH) in Indonesia. Explore4Action is inspired by a growing body of scientific knowledge underlining how **achieving gender equality** is both crucial to improving sexual and reproductive health and vital to a country's economic growth, and that the period of early adolescence (age 10–14) is a key window of opportunity to build more gender equitable norms and attitudes.

Explore4Action advocacy is informed by three research tracks: (i) the Indonesian arm of the longitudinal **Global Early Adolescent Study (GEAS)** which identifies factors that promote healthy (sexual) development and behavior; (ii) qualitative participatory **Youth Voices Research**; and (iii) **implementation research** evidencing what is needed for successful implementation of CSE in Indonesia. This report presents a selection of key findings from

Youth Voices Research yang bersifat kualitatif dan partisipatif; serta (iii) **penelitian implementasi** yang mengumpulkan bukti tentang apa saja yang dibutuhkan demi keberhasilan implementasi CSE di Indonesia. Laporan ini menyajikan serangkaian hasil utama dari temuan dasar GEAS pada tahun 2018, serta dari dua tahap pelaksanaan Youth Voices Research.

GEAS mengumpulkan respons survei dari 4.684 remaja yang duduk di kelas 7 SMP (usia 12-13 tahun) di tiga lokasi: Semarang (Jawa), Bandar Lampung (Sumatera), dan Denpasar (Bali). Pelaksanaan **Youth Voices Research** termasuk 24 diskusi kelompok terarah (*focus group discussions*, FGD) dan 86 wawancara mendalam dengan responden muda berusia 18-24 tahun; 18 diskusi di ruang kelas dan 18 FGD dengan murid sekolah yang berusia 12-13 tahun; sembilan FGD dengan orang tua; serta sembilan FGD dengan guru.

Hasil

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa pada usia 12-13 tahun, **remaja yang masih sangat muda telah menghadapi berbagai kekhawatiran yang signifikan di area kesehatan dan kesejahteraan.** Remaja terpapar **kadar agresi yang tinggi** baik dari teman sebaya maupun dari orang dewasa, dan hal ini tampaknya memengaruhi kesehatan mental serta rasa keberhargaan diri mereka. Setengah dari responden GEAS telah mengalami tiga atau lebih pengalaman masa kecil yang merugikan, menunjukkan adanya paparan trauma yang signifikan. Satu dari enam remaja merasa terancam di sekolah dan pengalaman perundungan merupakan sesuatu yang umum terjadi, terutama di antara laki-laki.

Remaja – khususnya perempuan – mempunyai **pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual dan reproduksi** serta menunjukkan skor yang tinggi tentang rasa tidak nyaman mengenai perkembangan tubuh; mereka juga **cemas dan merasa bersalah** terhadap mulai munculnya perasaan seksual. Komunikasi antar orang tua-anak pada topik SRH

the baseline measurement of the GEAS in 2018, and two phases of Youth Voices Research.

The **GEAS** collected survey responses from 4,684 adolescents in the seventh grade of junior high school (age 12-13) in three sites: Semarang (Java), Bandar Lampung (Sumatra) and Denpasar (Bali). The **Youth Voices Research** included 24 focus group discussions (FGDs) and 86 in-depth interviews with young people aged 18-24; 18 classroom discussions and 18 FGDs with pupils aged 12-13; nine FGDs with parents; and nine FGDs with teachers.

Results

The results show that by the age of 12-13, **very young adolescents already face significant health and wellbeing concerns.** Adolescents experience **high levels of aggression** both from peers and from adults and this seems to affect their mental health and self-esteem. Half of the GEAS respondents have experienced three or more adverse childhood experiences, indicating significant trauma exposure. One in six feels threatened in school, and experiences of bullying are common, especially among boys.

Adolescents – in particular girls – have **low levels of knowledge about sexual and reproductive health** and score highly for feeling insecure about developing bodies and **anxious and guilty** about emerging sexual feelings. Communication between parents and children on SRH topics is limited, and parents feel ill equipped to discuss these topics at home. Older young people explained that the **taboo on discussing sexuality** meant that they did not have the skills to recognize sexual harassment as children, they did not have language to express what was happening to them and did not know where to go for help. These

terbatas, dan orang tua merasa kurang mampu untuk membicarakan topik ini di rumah. Remaja yang berusia sedikit lebih tua menjelaskan bahwa **membicarakan seksualitas ialah hal yang tabu**, yang berarti mereka telanjur tidak mempunyai kemampuan untuk mengenali pelecehan seksual yang terjadi di masa kecil mereka, tidak mempunyai bahasa untuk menceritakan apa yang sedang terjadi pada diri mereka, serta tidak tahu harus meminta bantuan siapa/ke mana. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa urusan tabu tentang seksualitas sama sekali tidak bermanfaat untuk melindungi kaum muda dari 'hal-hal yang buruk'. Sebaliknya, ini justru membahayakan mereka.

Temuan-temuan ini juga menunjukkan bahwa pada masa remaja awal, laki-laki dan perempuan **sudah memiliki sejumlah sikap yang tidak setara-gender** dalam hal relasi, sifat, dan peran gender. Sikap stereotip terhadap gender ini umum terlihat baik pada laki-laki maupun perempuan, tetapi laki-laki lebih berpotensi mendorong perilaku mengejek sebagai ganjaran terhadap perilaku yang mereka anggap tidak sesuai gender.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak laki-laki maupun perempuan keduanya menghadapi berbagai pengalaman kesulitan dalam masa bertumbuh besar di Indonesia, **anak laki-laki tampaknya mengalami lebih banyak kerugian emosional daripada anak perempuan**. Anak laki-laki menunjukkan skor yang lebih tinggi secara signifikan pada gejala-gejala depresi serta lebih rendah pada kebebasan untuk mengambil keputusan serta kebebasan untuk bersuara; mereka pun lebih mungkin pernah mengalami kekerasan dibandingkan anak perempuan. Semua hasil ini tampaknya terkait dengan norma stereotip gender yang berlaku, yang berekspektasi bahwa anak laki-laki harus tangguh, tidak menunjukkan perasaan, mendapatkan pekerjaan yang baik, dan mencari nafkah untuk keluarga di masa depan.

Yang terakhir, GEAS menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki keinginan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi (terutama anak perempuan) dan untuk menunda menikah sampai paling sedikit usia 21-

findings suggest that sexuality-related taboos are not helping to protect young people from 'bad things', rather they are putting them in harm's way.

The findings demonstrate that in early adolescence, boys and girls **already hold a number of gender-unequal attitudes** related to gender relations, traits and roles. Gender stereotypical attitudes are common in boys and girls, but boys are more likely than girls to endorse teasing as a way to punish gender non-conforming behavior.

The results indicate that while both boys and girls face substantial adversity growing up in Indonesia, **boys appear to sustain more emotional disadvantage than girls**. Boys score significantly higher on depressive symptoms and lower in decision-making autonomy and freedom of voice and are more likely to have experienced violence compared to girls. These results seem related to prevailing stereotypical gender norms that expect boys to be tough, not show emotions, find a good job and earn income for their future family.

Finally, the GEAS shows that boys and girls have ambitions for higher education (especially girls), and to delay marriage until they are 21-25 years old (50%) or above (45%). **Two thirds want to wait to have children until they are at least 25 years old**, and three quarters want to have two or fewer children. Girls score significantly higher than boys on voice, decision making and "planfulness". However, these aspirations are not matched by reality. While parents report they have the same educational expectations for sons and daughters, significantly fewer boys report they expect to complete high school and attend university compared to girls, and both boys and girls feel they have little say in when and whom they marry. This mismatch between aspiration and reality is fueled by strong gender norms. Boys say that they often feel pressure to quit school early to begin working in order to become breadwinners. A girl's education is seen as important to attract a better husband and educate children, rather than with the goal of employment. Through these findings we see how **harmful gender norms limit the achievement of the aspirations of young people**.

25 tahun (50%) atau lebih (45%). **Dua pertiga ingin menunda memiliki anak sampai paling sedikit usia 25 tahun**, serta tiga perempat ingin memiliki anak dua orang saja atau kurang dari itu. Anak perempuan menunjukkan skor yang lebih tinggi daripada anak laki-laki dalam hal bersuara, mengambil keputusan, dan "perencanaan". Namun, keinginan dan cita-cita ini berbeda dari realitas. Orang tua memang melaporkan ekspektasi yang sama dalam hal pendidikan bagi putra-putri mereka, tetapi jumlah anak laki-laki yang melaporkan bahwa mereka berekspektasi tamat SMU dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan jauh lebih rendah daripada anak perempuan, serta baik pendapat anak laki-laki maupun anak perempuan kurang berpengaruh terhadap kapan dan dengan siapa mereka akan menikah. Ketidaksesuaian antara cita-cita dan realitas ini lahir dari norma gender yang kuat. Anak laki-laki melaporkan mereka sering merasa ditekan untuk berhenti bersekolah lebih awal demi mulai mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga. Pendidikan anak perempuan, di sisi lain, dipandang penting untuk menarik perhatian calon suami yang lebih baik dan untuk mendidik anak, lebih daripada untuk tujuan mendapat pekerjaan. Melalui temuan-temuan ini, kami melihat bagaimana **norma gender yang merugikan telah membatasi pencapaian cita-cita kaum muda**.

Implikasi

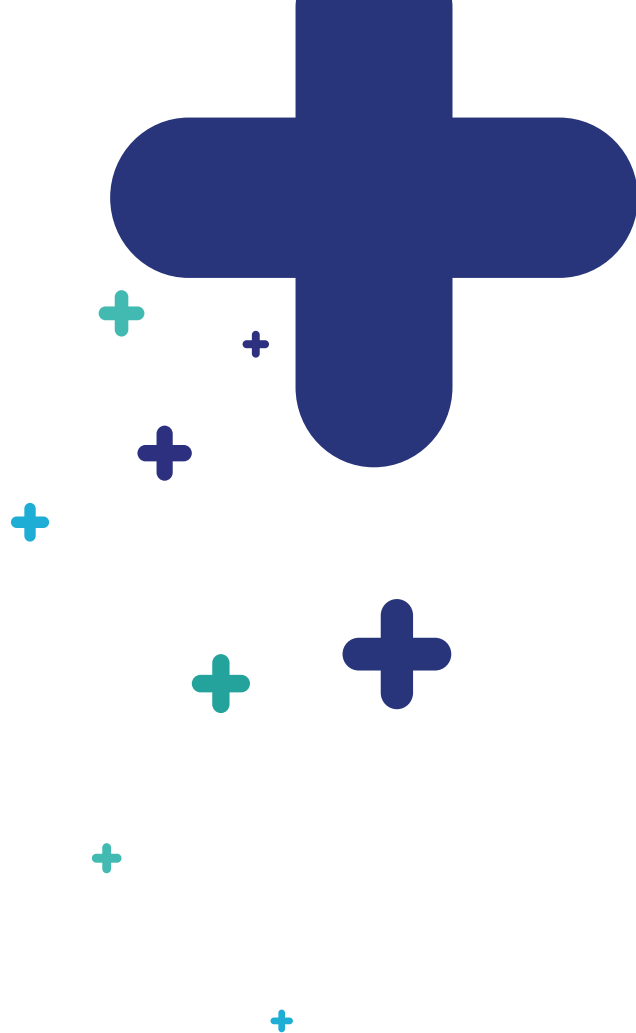
1) Kebutuhan akan CSE di sekolah dan akan lingkungan sekolah yang aman

Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif (CSE) di sekolah memiliki potensi luar biasa besar untuk menangani sebagian besar masalah yang diderita anak laki-laki dan perempuan di Indonesia – seperti perundungan, pelecehan seksual, rasa bersalah dan rasa tidak nyaman mengenai perkembangan tubuh – serta berkontribusi terhadap sikap yang lebih setara gender. CSE memberikan informasi dan kemampuan bagi remaja untuk memahami perkembangan tubuh mereka serta mengekspresikan batasan pribadi mereka. CSE yang melampaui topik ilmu biologi reproduksi akan

Implications

1) The need for in-school CSE and safe school environment

In-school comprehensive sexuality education (CSE) has enormous potential for addressing much of the adversity girls and boys in Indonesia face - such as bullying and sexual harassment and feeling guilty and insecure about their developing bodies - and also contributes to more equal gender attitudes. CSE provides adolescents with the information and skills to understand their developing bodies and to express their boundaries. CSE goes beyond reproductive biology to address feelings, including anxiety, and provide adolescents with the competencies to understand and navigate the diverse and often



menyentuh isu perasaan, termasuk kecemasan, dan memberikan kompetensi bagi remaja untuk memahami dan mengendalikan norma, pesan, dan ekspektasi yang beragam dan sering kali saling bertentangan di lingkaran sosial mereka, termasuk di media dan ranah daring. Lebih jauh lagi, banyak sekolah yang menerapkan CSE di Indonesia menggunakan "*Pendekatan Sekolah yang Menyeluruh*", yang bukan hanya berfokus pada mendidik anak, tetapi juga pada menciptakan **lingkungan sekolah yang aman**, pada **sistem rujukan yang kuat** kepada para konselor dan tenaga kesehatan yang tepercaya, serta pada fasilitas **komunikasi antar orang tua-anak**. Pendekatan yang komprehensif ini isesuai dengan komitmen pemerintah Indonesia untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan kaum muda yang positif melalui program *Sekolah Ramah Anak* (Child-Friendly Schools).

2) Indonesia tidak sepenuhnya menuai bonus demografinya

Anak laki-laki dan perempuan keduanya memiliki ambisi yang kuat bagi masa depan mereka: mereka menginginkan pendidikan dan pekerjaan dan menunda pernikahan serta menunda memiliki anak. Jika anak laki-laki dan perempuan keduanya pun berhasil mencapai cita-cita ini, dampaknya akan luar biasa besar bagi bonus demografi Indonesia (potensi pertumbuhan ekonomi yang timbul dari populasi angkatan kerja yang lebih besar daripada populasi non-angkatan kerja). Namun, baik anak laki-laki maupun perempuan merasa pendapat mereka kurang berpengaruh terhadap kapan dan dengan siapa mereka akan menikah; dan meski keinginan orang tua agar anak perempuan mereka tamat kuliah adalah tinggi, ternyata anak perempuan tidak diekspektasi untuk berkarier dan ikut berperan dalam angkatan kerja. Anak laki-laki dan perempuan keduanya diekspektasi untuk menikah segera setelah tamat menempuh pendidikan, dan langsung memiliki anak setelahnya. Ini merupakan **kerugian yang luar biasa besar dalam hal potensi**, yang kecuali jika faktor norma gender, ekspektasi orang tua, dan kesempatan kerja bagi anak perempuan ditangani serta akses kaum muda terhadap kontrasepsi diperbaiki, **Indonesia tidak akan sepenuhnya**

conflicting norms, messages and expectations around gender and sexuality that exist in their social worlds, including in the media and online. Furthermore, many schools that provide CSE in Indonesia work with a "*Whole-School Approach*", not only focusing on educating children, but also on creating **safe school environments**, on **strong referral systems** to trusted counselors and health professionals and on facilitating **parent-child communication**. This comprehensive approach is in line with the Indonesian government's commitment to create a supporting school environment for positive youth development through the Child-Friendly Schools program (*Sekolah Ramah Anak* program).

2) Indonesia is not fully reaping its demographic dividend

Girls and boys have strong ambitions for the future: They want education and jobs and to delay marriage and having children. If both boys and girls could achieve these ambitions, it would have an enormous positive impact on the demographic dividend for Indonesia (economic growth potential arising from the working-age population being larger than non-working-age population). However, both boys and girls feel they have little say in when and whom to marry, and while parental ambitions for girls to finish university are high, they are not expected to build careers and take part in the workforce. Boys and girls are both expected to marry the moment they have finished education and with that, to produce children. This is an **enormous loss of potential** and unless the factors of gender norms, parental expectations, and job opportunities for girls are addressed and young people's access to contraception is improved, **Indonesia will not fully realize the demographic dividend**. Particular attention should be paid to the ways in which unequal gender norms disadvantage girls and boys differently.

merealisasikan bonus demografinya. Perhatian khusus juga perlu diberikan terhadap keterkaitan norma gender yang tidak setara yang merugikan anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda.

3) Kebutuhan untuk berinvestasi pada remaja sangat muda demi membangun norma gender yang positif dan setara

Kita perlu memanfaatkan peluang yang muncul pada masa remaja awal dan **berinvestasi pada para remaja yang sangat muda demi membangun norma gender yang positif dan setara.** CSE dapat berperan penting untuk berkontribusi dalam hal ini, tetapi upaya ini perlu dibarengi dengan upaya-upaya lainnya. Penghalang struktural bagi kesetaraan gender di masyarakat dan institusi-institusi juga perlu ditangani. Dibutuhkan strategi yang menyeluruh untuk menyampaikan pesan yang konsisten dan mengimplementasikannya di semua kerangka: sekolah, rumah, dan komunitas. Sesi orang tua mendidik anak yang bertujuan untuk membangun perspektif positif dalam hal gender dan seksualitas perlu dimasukkan dalam program-program yang berbasis keluarga. Media juga memegang peran penting untuk menyebarkan pesan dan membiasakan pembahasan tentang gender, seksualitas, dan kesehatan reproduksi. Strategi pemerintah Indonesia bagi perkembangan pengarusutamaan gender perlu mengakui dan menyentuh isu perbedaan tantangan yang dihadapi semua gender serta perlu lebih kuat berpegang pada regulasi, program, dan penganggaran yang bersifat lintas sektor pemerintahan. Kami menyerukan kepada seluruh lembaga, kementerian, serta organisasi yang bergerak di bidang kesehatan remaja, agar berkomitmen penuh untuk melakukan pemantauan seperangkat indikator yang spesifik bagi remaja dan kesetaraan gender, dan membantu menunjukkan segala gerakan yang melangkah menuju pencapaian SDG5 dalam hal kesetaraan gender.

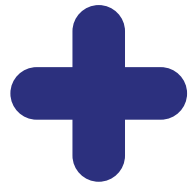
3) The need to invest in very young adolescents to build positive and equitable gender norms

We must make use of the window of opportunity that early adolescence presents and **invest in very young adolescents to build positive and equitable gender norms.** CSE can play an important role in contributing to this, but not in isolation. Structural barriers to gender equality in society and institutions also need to be addressed. A comprehensive strategy is needed to convey consistent messaging, implemented in all settings: school, home and communities. Parenting sessions that build on positive perspectives of gender and sexuality need to be included in family-based programs. Media have an important role in leveraging messages and normalizing discussions about gender, sexuality and reproductive health. The Indonesian government's gender mainstreaming development strategy needs to acknowledge and address the differences in challenges faced by all genders and to be more firmly anchored in regulations, programs and budgeting across government sectors. We call upon the agencies, ministries and organizations that promote adolescent health to commit to monitoring a set of specific indicators for adolescents and gender equality to help demonstrate any movement towards achieving SDG5 on gender equality.

Bab 1

Chapter 1





Pengantar Introduction

Explore4Action¹ adalah suatu program penelitian dan advokasi perintis yang menyelidiki pengalaman sosialisasi gender dan perkembangan seksualitas orang-orang berusia 12–24 tahun di Indonesia, serta faktor-faktor yang memengaruhinya secara positif dan negatif. Program ini termasuk penyelidikan terhadap bagaimana sikap, perilaku, dan hasil dalam area kesehatan seksual dan reproduksi terdampak oleh program edukasi seksualitas yang komprehensif (Comprehensive Sexuality Education/CSE program) yang diadakan oleh Rutgers, yang disebut “SETARA²”, untuk remaja muda (berusia 12–15 tahun, kelas 7 dan 8 Sekolah Menengah Pertama). Tujuan umum Explore4Action ialah menggalang bukti yang mendukung implementasi dan peningkatan skala CSE serta strategi tepat-usia untuk meningkatkan kualitas Kesehatan Seksual dan Reproduksi bagi Remaja (Adolescent Sexual and Reproductive Health/ ASRH) di Indonesia.

Explore4Action merupakan prakarsa bersama antara Rutgers (Belanda dan Indonesia), Pusat Kesehatan Reproduksi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Indonesia), cabang lokal Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Johns Hopkins

Explore4Action¹ is a pioneering research and advocacy program investigating 12–24 year olds' experiences of gender socialization and sexuality development in Indonesia, and factors influencing these positively and negatively. The program includes an exploration of how sexual and reproductive health attitudes, behaviors and outcomes are impacted by Rutgers' Comprehensive Sexuality Education (CSE) program (called “SETARA²”) for young adolescents (12–15 years of age, in standards 7 and 8 of Junior High School). The overall goal of Explore4Action is to build evidence to support the implementation and scale-up of CSE and age-appropriate strategies to improve Adolescent Sexual and Reproductive Health (ASRH) in Indonesia.

Explore4Action is a joint initiative of Rutgers (Netherlands and Indonesia), the Center for Reproductive Health of Gadjah Mada University Yogyakarta (Indonesia), local branches of the Indonesian Family Planning Association (PKBI), Johns Hopkins University (USA) and Karolinska Institutet (Sweden). Explore4Action is supported by a National Advisory Committee consisting of key national stakeholders from the Indonesian

¹ <https://www.rutgers.international/programmes/explore4action-youth-centred-research-improve-adolescent-sexual-and-reproductive-health>

² <https://rutgers.id/fokus-kami/pendidikan-seksualitas-komprehensif/setara-semangat-masa-remaja-untuk-siswa-smp/>

¹ <https://www.rutgers.international/programmes/explore4action-youth-centred-research-improve-adolescent-sexual-and-reproductive-health>

² <https://rutgers.id/fokus-kami/pendidikan-seksualitas-komprehensif/setara-semangat-masa-remaja-untuk-siswa-smp/>

University (Amerika Serikat) dan Karolinska Institutet (Swedia). Explore4Action didukung oleh Komite Penasihat Nasional yang terdiri dari pemangku kepentingan utama dari Pemerintah Indonesia, akademisi dan organisasi madani, serta Komite Penasihat Lokal di dalam ketiga situs penelitian dengan perwakilan pemerintahan lokal dan pemangku kepentingan lokal lainnya.

Explore4Action meliputi tiga jalur penelitian dan sebuah jalur advokasi untuk memperjuangkan edukasi dan layanan kesehatan yang lebih baik bagi para remaja dan kaum muda di seluruh Indonesia. Bukti dikumpulkan dari tiga lokasi di Indonesia: Semarang (Jawa), Bandar Lampung (Sumatra) dan Denpasar (Bali). Ketiga jalur penelitian tersebut ialah:

Government, academics and civil society organizations, and Local Advisory Committees in the three research sites with representatives of local government and other local stakeholders.

Explore4Action includes three research tracks, and an advocacy track to make the case for better health education and services for adolescents and young people across Indonesia. Evidence is gathered at three sites in Indonesia: Semarang (Java), Bandar Lampung (Sumatra) and Denpasar (Bali). The three research tracks are:

Global Early Adolescent Study (GEAS)

Cabang kajian longitudinal **Global Early Adolescent Study³ (GEAS)** di Indonesia, yang mengidentifikasi faktor yang memengaruhi paparan kaum muda terhadap risiko kesehatan seksual atau yang mendukung pengembangan dan perilaku (seksual) yang sehat. Melalui tiga kali pengukuran pada tahun 2018, 2020 dan 2021, GEAS akan membandingkan sekolah yang menerapkan SETARA dengan sekolah terkontrol dan mengukur dampak CSE pada kesehatan dan kesejahteraan kaum muda.

The Indonesian arm of the longitudinal **Global Early Adolescent Study (GEAS)³** identifies factors that predispose young people to sexual health risks or that promote healthy (sexual) development and behavior. Through three measurements in 2018, 2020 and 2021, GEAS will compare schools implementing SETARA with control schools and measure the impact of CSE on young people's health and wellbeing.

³ <https://www.geastudy.org/indonesia>

³ <https://www.geastudy.org/indonesia>

Penjelasan yang lebih terperinci mengenai SETARA dan jalur penelitian ini terdapat di bagian latar belakang dan metodologi di bawah ini.

Laporan ini memaparkan serangkaian temuan kunci dari pengukuran dasar GEAS pada tahun 2018, serta dua tahap Youth Voices Research⁴. Tujuan laporan ini adalah untuk mengungkap apa yang dilaporkan remaja muda di Indonesia terkait serangkaian ranah terkait kesehatan dan kesejahteraan, membahas potensi implikasinya pada lintasan kesehatan masa depan – khususnya kesehatan dan kesejahteraan seksual dan reproduksi – dan bagaimana mengarahkan lintasan tersebut menuju kesehatan dan perkembangan yang positif. Laporan ini akan diluncurkan pada Konferensi Internasional mengenai Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (International Conference on Family Planning and Reproductive Health) yang akan diadakan di Yogyakarta, Indonesia, pada tanggal 30 September–2 Oktober 2019.

More details on SETARA and these research tracks is provided in the background and methodology section below.

This report presents a selection of key findings from the baseline measurement of the GEAS in 2018, and two phases of Youth Voices Research⁴. The purpose of this report is to shed light on what young adolescents in Indonesia report in relation to a range of health and wellbeing related domains, to discuss possible implications for future health trajectories – in particular for sexual and reproductive health and wellbeing – and how to curve those trajectories towards positive health and development. This report is launched at the International Conference on Family Planning and Reproductive Health held in Yogyakarta, Indonesia, from 30 September – 2 October 2019.

Youth Voices Research

Youth Voices Research, yang adalah suatu penelitian partisipatif kualitatif yang melibatkan para rekan peneliti muda untuk menyelidiki pengalaman orang berusia 12-24 tahun terkait seksualitas (bagaimana pengalaman mereka saat “beranjak dewasa”) dan bagaimana pesan dan ekspektasi seputar gender dan seksualitas memengaruhi perilaku dan kebutuhan kesehatan seksual mereka.

Youth Voices Research is a qualitative participatory research engaging young co-researchers to explore the experiences of 12-24 year olds in relation to sexuality (how they experience “growing up”) and how messages and expectations around gender and sexuality influence their behavior and sexual health needs.

⁴ Laporan lengkap dan laporan spesifik per lokasi penelitian tersedia berdasarkan permintaan.

Penelitian implementasi

Penelitian implementasi, yang bertujuan membuktikan apa yang diperlukan demi implementasi CSE yang sukses dan efektif di Indonesia.

Implementation research to evidence what is needed for successful implementation and effectiveness of CSE in Indonesia.

⁴ Full reports and site-specific reports available upon request.

1. Explore4Action: Mengapa program penelitian ini?

Explore4Action diadakan sebagai tanggapan terhadap Pertemuan Puncak Remaja Indonesia mengenai Kesehatan Reproduksi yang diadakan pada tahun 2017 (2017 Indonesian Adolescent Reproductive Health Summit) atau "Pertemuan Puncak Kaum Muda" (the "Youth Summit"), yang mempertemukan lembaga pemerintahan, LSM Internasional, organisasi masyarakat madani, serta kaum muda untuk membahas tantangan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Remaja (Adolescent Sexual and Reproductive Health/ASRH). Sesuai prioritas dan target pemerintah yang ditentukan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015 – 2019 (RPJMN 2015-2019) Pemerintah Indonesia, tujuan Pertemuan Puncak Kaum Muda adalah mempercepat penurunan angka kehamilan remaja di Indonesia melalui penguatan koordinasi antar-sektor.

Didasari debat seru yang dipimpin kaum muda, Pertemuan Puncak Kaum Muda menerbitkan serangkaian rekomendasi kuat dengan tujuan memastikan layanan informasi dan penyuluhan yang komprehensif, berkualitas, dan inklusif untuk semua remaja (10 -19 tahun), terlepas dari status perkawinan mereka. Rekomendasi spesifik ini meliputi:

Rekomendasi spesifik dari Youth Summit 2017 meliputi:

Specific recommendations of 2017 Youth Summit included:

1. Akses ke Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi semua orang berusia 10-19 tahun melalui integrasi dalam sistem pendidikan nasional, *Access to Reproductive Health Education for all 10-19 year olds through integration in the national education system*
2. Serangkaian materi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan terstandarisasi bagi remaja dan kaum muda berkebutuhan khusus, yang tepat-usia dan sesuai dengan nilai budaya, peka terhadap gender, serta termasuk aspek keterampilan hidup, *A comprehensive and standardized set of reproductive health materials for adolescents, and youth with special needs, that are appropriate to age and cultural values, are gender sensitive, and encompass life skills aspects*

1. Explore4Action: Why this research program?

Explore4Action was established in response to the 2017 Indonesian Adolescent Reproductive Health Summit (the "Youth Summit"), which brought together governmental agencies, international NGOs, civil society organizations and young people to develop recommendations to address Adolescent Sexual and Reproductive Health (ASRH) challenges. In line with government priorities and targets set in the Indonesian Government's 2015-2019 National Medium-Term Development Plan (RPJMN 2015-2019), the objective of the Youth Summit was to accelerate reduction of adolescent pregnancies in Indonesia through strengthening intersectoral coordination.

Grounded in robust youth-led debate, the Youth Summit issued a strong set of recommendations with the goal to ensure comprehensive, quality, and inclusive information and counselling services for all adolescents (10 -19 years), regardless of marital status.

3. Peningkatan akses ke informasi kesehatan reproduksi berkualitas yang ramah bagi kaum muda dan inklusif untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Increased access to quality reproductive health information that is youth friendly and inclusive for prevention of unintended pregnancy

Sejalan dengan rekomendasi ini, Explore4Action bersama pemangku kepentingan di pemerintah dan pendidikan sedang mempelajari bagaimana Edukasi Seksualitas yang Komprehensif (Comprehensive Sexuality Education/CSE), khususnya SETARA, berdampak pada perkembangan, kesehatan, dan kesejahteraan para remaja, serta bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan skala CSE di Indonesia.

Berinvestasi pada Remaja yang Sangat Muda: sebuah peluang

Sekumpulan pengetahuan ilmiah yang mutakhir dan terus berkembang telah menekankan bahwa **mencapai kesetaraan gender** sangat penting bagi perbaikan kualitas kesehatan seksual dan reproduksi, serta bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara; dan bahwa periode remaja dini (usia 10-14 tahun) merupakan jendela peluang kunci untuk membangun lebih banyak norma dan sikap wajar yang tepat terhadap gender (Kågesten dkk., 2016; Patton dkk., 2016; Lane dkk., 2017; Blum dkk., 2019).

Periode remaja dini (10-14 tahun) merupakan periode kehidupan yang sangat intens dalam hal perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, yang menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja lalu menuju kedewasaan (Blum dkk., 2014). Masa remaja (10-19 tahun) juga merupakan waktu di mana **sosialisasi gender** cenderung lebih intensif ketika anak laki-laki dan perempuan menghadapi ekspektasi yang meningkat untuk mengikuti aturan sosial dan budaya mengenai arti menjadi "laki-laki" atau "perempuan" di masyarakat mereka – norma yang sering berakibat ketidaksetaraan gender. Norma gender ini berdampak pada kehidupan sehari-hari anak perempuan dan laki-laki – contohnya, pengalaman mereka mengenai kekerasan, hubungan

In line with these recommendations, Explore4Action, together with government and education stakeholders, is studying how Comprehensive Sexuality Education (CSE) (in particular SETARA) impacts adolescent development, health and wellbeing, and how to best scale up CSE in Indonesia.

Investing in Very Young Adolescents: a window of opportunity

A recent and growing body of scientific knowledge underlines how achieving gender equality is both crucial to improving sexual and reproductive health and vital to a country's economic growth; and that the period of early adolescence (age 10-14) is a key window of opportunity to build more gender equitable norms and attitudes (Kågesten et al 2016; Patton et al., 2016; Lane et al 2017; Blum et al 2019).

Early adolescence (10-14 years) is an intense period of life in terms of the physical, cognitive, social and emotional changes that mark the transition from childhood into adolescence and emerging adulthood (Blum et al., 2014). Adolescence (10-19 years) is also a time when gender socialization tends to intensify as boys and girls face increased expectations to conform to social and cultural rules about what it means to be a "man" or "woman" in their community – norms which often perpetuate gender inequality. These gender norms affect girls' and boys' daily lives – for example, their experience of violence, their relationships, opportunities and safety– as well as their long-term pathways through education, work, sexual activities, marriage and parenthood. For example, endorsement of stereotypical gender norms in adolescence has been linked with early sexual debut, sexual violence, lower contraceptive use as well as poorer mental health (Kågesten et al., 2016).



mereka, peluang, dan keselamatan – serta juga jalan jangka panjang mereka melalui pendidikan, kerja, aktivitas seksual, pernikahan, dan menjadi orang tua. Sebagai contoh, dukungan terhadap norma gender yang stereotip di masa remaja dikaitkan dengan penampilan seksual secara dini, kekerasan seksual, penggunaan alat kontrasepsi yang lebih rendah serta kesehatan mental yang lebih rendah (Kågesten dkk., 2016).

Dampak norma gender terhadap anak laki-laki dan perempuan berbeda, tetapi ada mitos yang berkesinambungan bahwa hanya anak perempuanlah yang dirugikan oleh norma gender yang tidak setara tersebut. Padahal, bukti dari berbagai penjuru dunia menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan dirugikan oleh norma gender yang menguatkan dampak diskriminasi gender. Remaja laki-laki lebih mungkin merokok, minum minuman keras, dan mengalami cedera atau kematian karena kecelakaan atau kesengajaan ketimbang anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan lebih

Gender norms affect girls and boys differently. But there is a prevailing myth that girls alone are disadvantaged by these unequal gender norms. Evidence from across the globe shows that both boys and girls are disadvantaged by gender norms that entrench the impact of gender discrimination. Adolescent boys are more likely than adolescent girls to smoke, drink, and suffer accidental or intentional injury or death. Girls on the other hand are more likely to be married before 18 and not complete secondary education. Across the globe, these disadvantages are felt more acutely among those who are the poorest in society (Blum et al, 2019). However, global evidence also shows that such norms are amenable to change, and that early adolescence provides a “window of opportunity” for helping young people to reflect on, and challenge, stereotypical norms (Kågesten et al., 2016).

Tackling gender inequalities, and the underlying gender norms driving them, has been recognized by the World Bank and others as vital to economic

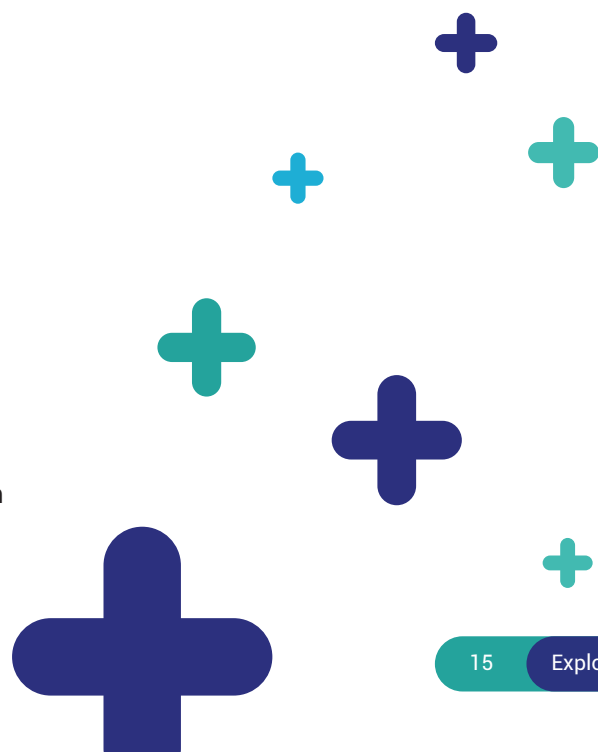
mungkin menikah sebelum usia 18 tahun dan tidak menyelesaikan pendidikan sekunder. Di seluruh dunia, kerugian ini lebih dirasakan di kalangan orang termiskin dalam masyarakat (Blum dkk., 2019). Meski demikian, bukti global juga menunjukkan bahwa **norma tersebut bisa mengalami perubahan**, dan bahwa masa remaja dini menyediakan “jendela peluang” untuk membantu kaum muda memikirkan, dan menantang norma stereotip (Kågesten dkk., 2016).

Menangani ketidaksetaraan gender, serta norma gender pokok yang menggerakkannya, telah diakui oleh Bank Dunia serta pihak-pihak lainnya sebagai penting bagi **pertumbuhan ekonomi**. Ketika tingkat kesuburan turun drastis dan penduduk usia kerja bertumbuh, peluang pertumbuhan ekonomi yang gencar timbul – asalkan investasi sosial dan ekonomi yang tepat dipastikan – inilah yang disebut **dividen demografi** (Rutgers, 2018; Blum dkk., 2019). Namun, keuntungan tidak akan terealisasi sepenuhnya dan tidak akan berkesinambungan jika peluang dan akses dibatasi bagi segmen penduduk yang besar. Keadaan mendesak ini tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 5 (Sustainable Development Goal 5, SDG5), yang menyoar kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan dan anak perempuan pada tahun 2030. Jika kita ingin mencapai SDG5, **kaum remaja harus menjadi pusat perhatian kita**, karena merekalah yang paling terdampak ketidaksetaraan gender dalam perjalanan waktu, dan merekalah kelompok yang paling menjanjikan untuk membalikkan kondisi ketidaksetaraan yang terjadi sekarang (Blum dkk., 2019).

Explore4Action bertujuan memahami bagaimana norma gender dan sosialisasi seksual di tiga lokasi perkotaan di Indonesia memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan remaja serta mengidentifikasi titik masuk bagi intervensi yang bisa menggeser kondisi ke arah norma gender dan sikap yang lebih setara. GEAS mengkaji bagaimana norma gender memengaruhi remaja setiap saat, sedangkan Youth Voices Research memberi pemahaman yang lebih mendalam bagaimana konteks menjadi penting dan bagaimana makna diciptakan oleh remaja dan kaum muda.

growth. As fertility rates fall and working age populations grow, the opportunity for rapid economic growth emerges – provided appropriate social and economic investments are secured – the so-called demographic dividend (Rutgers 2018; Blum et al. 2019). However, gains will not be fully or sustainably realized if opportunities and access are restricted for large segments of the population. This urgency is reflected in Sustainable Development Goal 5 (SDG5) aiming for gender equality and empowerment of all girls and women by 2030. If we are to achieve SDG5, adolescents must be seen as central, for it is they who are most impacted by gender inequalities over time, and it is they who hold the promise of reversing current inequalities (Blum et al., 2019).

Explore4Action aims to understand how gender norms and sexual socialization in three urban sites in Indonesia influence adolescents' health and wellbeing and identify entry points for interventions that can shift the needle towards more equitable gender norms and attitudes. The GEAS studies how gender norms influence adolescents over time, while the Youth Voices Research provides a more in-depth understanding of how context matters and how meaning is created by adolescents and young people.



2. SETARA, GEAS dan Youth Voices Research: Latar belakang dan metodologi

SETARA

SETARA (*SEmangaT duniA Remaja* / Teen's Aspirations – SETARA juga berarti “setingkat” dalam bahasa Indonesia) adalah suatu intervensi edukasi seksualitas komprehensif berdasarkan hak yang dipimpin oleh guru dan diadakan selama dua tahun untuk kelas 7 & 8 Sekolah Menengah Pertama (murid berusia 12–15 tahun). Konten SETARA dikembangkan oleh Rutgers WPF Indonesia sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak dan remaja (mengikuti pedoman teknis dari BZgA dan WHO 2010, IPPF 2010 & 2017, dan UNESCO 2018 untuk topik tepat-usia) dan secara spesifik diadaptasi untuk konteks Indonesia. Rutgers WPF Indonesia mengembangkan sejumlah kurikulum berdasarkan konten yang sama dengan adaptasi untuk kelompok usia dan sasaran yang berbeda dan lingkungan yang berbeda di Indonesia (lihat Boks 1). Rutgers WPF Indonesia bersama para mitranya telah mengimplementasikan kurikulum ini selama 15 tahun, mengimplementasikan SETARA selama tujuh tahun terakhir, di lebih dari 29 sekolah di enam provinsi. SETARA diimplementasikan dengan dukungan pemerintah Indonesia.

Tujuan jangka panjang SETARA adalah untuk membantu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, HIV dan Penyakit Menular Seksual, serta kekerasan berbasis seksual dan gender (SGBV). Namun, hal ini tidak bisa dicapai oleh CSE saja. Akses ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi serta kontrasepsi yang ramah terhadap kaum muda juga dibutuhkan, selain norma gender dan seksualitas yang lebih setara dan positif di masyarakat. Karena itu, tujuan SETARA yang paling mendesak adalah memperkuat hasil seperti norma gender yang setara, pengetahuan, kepercayaan, harga diri, empati terhadap orang lain, pemahaman persetujuan, cara berpikir kritis, keterampilan

2. SETARA, GEAS and Youth Voices Research: Background and Methodology

SETARA

SETARA (*SEmangaT duniA Remaja* / Teen's Aspirations – SETARA also means “equal” in Indonesian) is a two-year rights-based teacher-led comprehensive sexuality education intervention for standards 7 & 8 in junior high school (students are 12-15 years old). The content of SETARA was developed by Rutgers WPF Indonesia in line with the needs and developmental stages of children and adolescents (as per technical guidelines from BZgA and WHO 2010, IPPF 2010 & 2017 and UNESCO 2018 for age specific topics) and specifically adapted to the Indonesian context. Rutgers WPF Indonesia developed a number of CSE curricula based on the same content but adapted to different age and target groups and different settings within Indonesia (see box 1). Rutgers WPF Indonesia and partners have been implementing these curricula for 15 years, and SETARA for the last seven years, in more than 29 schools in six provinces. SETARA is implemented with the support of the Indonesian government.

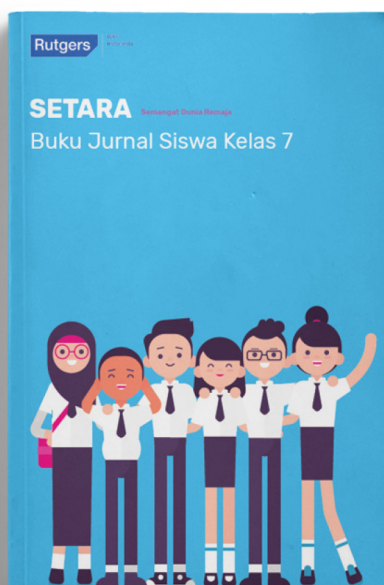
The long-term goal of SETARA is to help prevent unintended pregnancy, HIV and STIs, and sexual and gender-based violence (SGBV). However, this cannot be achieved by CSE alone. Access to youth friendly sexual and reproductive health (SRH) services and contraception is needed as well as more equal and positive gender and sexuality norms in the community. Therefore, the more immediate goal of SETARA is to strengthen outcomes such as equitable gender norms, knowledge, confidence, self-esteem, empathy for others, understanding of consent, critical thinking, communication and negotiation skills, and other competencies that empower young people to achieve sexual wellbeing in relation to themselves and others. SETARA aims to support adolescents' healthy sexuality development and their ability to

Boks 1:
Box 1:

**Kurikulum
Rutgers WFP
Indonesia CSE**

Rutgers WFP
Indonesia CSE
curricula

- 2005 DAKU! "My Teen is wonderful" – untuk sekolah menengah
2005 DAKU! "My Teen is wonderful" – for secondary schools
- 2006 Aku dan Kamu – untuk sekolah Taman Kanak-Kanak
2006 You and Me – for Kindergarten
- 2007 MAJU – untuk kaum muda dengan gangguan pendengaran
(bersama Kementerian Pendidikan Khusus)
2007 Move Forwards – for audibly-challenged youth (with Ministry of Special Education)
- 2007 Langkah Pastiku – untuk kaum muda dengan gangguan penglihatan
(bersama Kementerian Pendidikan Khusus)
2007 My Firm Step – for visually challenged youth (with Ministry of Special Education)
- 2007 SERU – untuk kaum muda di LPAS
2007 Exited – for youth in juvenile justice correctional institutions
- 2007 HEBAT – versi yang menekankan pencegahan narkoba
2007 Great – a version that emphasizes drugs prevention
- 2009 DAKU versi adaptasi untuk lingkungan Papua
2009 DAKU adaptation for Papua setting
- 2012 SETARA – untuk remaja sangat muda di SMP
2012 Equal – for very young adolescents in junior high schools



komunikasi dan negosiasi, serta kecakapan lain yang memberdayakan kaum muda untuk mencapai kesejahteraan seksual tentang diri mereka sendiri dan orang lain. SETARA bertujuan mendukung perkembangan seksualitas yang sehat bagi remaja serta menghadapi norma dan ekspektasi (yang sering kali bertentangan) – dari teman, masyarakat, media, keluarga, dan diri mereka sendiri. Seiring berjalannya waktu, memperkuat dasar ini akan membantu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, HIV dan Penyakit Menular Seksual, serta kekerasan berbasis gender (SGBV). Hal ini juga memberi dampak positif terhadap pengurangan perundungan dan perbaikan kesehatan mental (Kågesten and Van Reeuwijk, 2019).

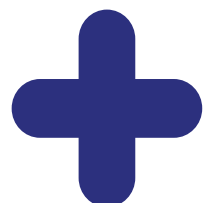
The Global Early Adolescent Study (GEAS)

Global Early Adolescent Study (GEAS) adalah suatu prakarsa penelitian global yang bertujuan memahami proses sosialisasi gender serta faktor apa saja yang memengaruhi proses ini selama masa remaja dini (10-14 tahun) di 15 negara. Tahap 1 GEAS dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (metode campuran) untuk mengembangkan dan menguji empat instrumen penelitian dalam mengukur norma gender dan seksual dalam masa remaja dini dan meneliti bagaimana norma gender berhubungan dengan berbagai ranah terkait seksualitas dalam kelompok umur ini (informasi mengenai GEAS beserta instrumennya bisa diakses di <https://www.geastudy.org/>). Pada tahun 2018, Indonesia bergabung dengan GEAS tahap 2 sebagai bagian dari program Explore4Action. Di samping memahami norma gender secara umum, GEAS di Indonesia bertujuan mengkaji dampak jangka pendek dan jangka panjang program SETARA. Instrumen tersebut telah disesuaikan dengan konteks Indonesia dan pertanyaan yang spesifik sejalan dengan tujuan SETARA telah ditambahkan. Di antara tahun 2018 dan 2021, tiga putaran pengumpulan data direncanakan pada tahun 2018 (dasar), 2020, dan 2021.

navigate (often conflicting) norms and expectations – from peers, society, media, family, and themselves. Strengthening this foundation should over time help prevent unintended pregnancy, HIV and STIs, and sexual and gender-based violence (SGBV). It can also have a positive impact on reduction of bullying and improvement of mental health (Kågesten and Van Reeuwijk, 2019).

The Global Early Adolescent Study (GEAS)

The Global Early Adolescent Study (GEAS) is a global research initiative that aims to understand the gender socialization process and what factors influence this process in the period of early adolescence (10-14 years) in 15 countries. GEAS Phase 1 was carried out using a qualitative and quantitative (mixed methods) approach to develop and test four research instruments to measure gender and sexual norms in early adolescence and explore how gender norms relate to various domains related to sexuality in this age group (information on the GEAS and its instruments can be accessed at <https://www.geastudy.org/>). In 2018, Indonesia joined GEAS phase 2 as part of Explore4Action. As well as understanding gender norms in general, GEAS in Indonesia aims to assess the short and medium-term impact of the SETARA program. The instruments were contextualized for Indonesia and specific questions were added in line with SETARA objectives. Between 2018 and 2021, three rounds of data collection are planned in 2018 (baseline), 2020 and 2021.



Laporan ini menyoroti hasil utama pilihan dari pengukuran dasar GEAS (2018), yang dipaparkan berdasarkan sembilan ranah yang paling relevan bagi SETARA:

This report highlights selected key results from the 2018 GEAS baseline measurement (2018), presented along nine domains most relevant for SETARA:

1. Lingkungan sekolah yang aman, perundungan dan kekerasan
Safe school environment, bullying and violence
2. Pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi
Sexual and reproductive health knowledge
3. Perilaku seksual dan asmara
Sexual and romantic behavior
4. Sikap terkait gender
Gender attitudes
5. Kebebasan mengambil keputusan, bersuara, dan bergerak
Freedom of decision making, voice and movement
6. Nyaman dengan tubuh dan pubertas
Comfort with body and puberty
7. Gejala depresi dan penggunaan zat/obat terlarang
Depression symptoms and substance use
8. Hubungan antara orang tua-anak
Parent-child relationships
9. Cita-cita hidup
Life aspirations

GEAS merupakan kajian longitudinal yang bersifat tidak acak dan eksperimental, yang mengumpulkan data dari sembilan sekolah yang mengimplementasikan SETARA, serta sembilan sekolah kontrol (tanpa SETARA) di tiga lokasi: Semarang, Lampung dan Denpasar (lihat Gambar 1 di bawah). Secara total, 4.684 remaja dan orang tua mereka berpartisipasi dalam kajian dasar GEAS. Di samping survei yang dilakukan terhadap murid (menggunakan komputer tablet untuk merekam data), informasi dasar mengenai kesehatan dan demografi sosial juga dikumpulkan dari orang tua murid.

Ketiga lokasi geografis yang berbeda dimasukkan untuk:

- a) menganalisis bagaimana beragam konteks lokal memengaruhi norma dan perilaku;
- b) mengidentifikasi bagaimana konteks memengaruhi implementasi SETARA;
- c) memahami bagaimana intervensi SRHR pada remaja bisa berhasil dalam berbagai konteks.

The GEAS is a non-randomized and experimental longitudinal study that gathers data from nine schools implementing SETARA, and nine control schools (without SETARA) in three sites: Semarang, Lampung and Denpasar (see figure 1 below). In total 4,684 adolescents and their parents participated in the GEAS baseline. In addition to the student-completed survey (that uses tablets for recording data), basic health and social demographic information was also collected from the parents of these students.

The three different geographical sites were included in order to

- a) analyze how diverse local contexts affect norms and behavior;
- b) identify how the context affects implementation of SETARA;
- c) understand how adolescent SRHR interventions can work in various contexts.



Gambar 1. Lokasi penelitian (peta Indonesia)
Figure 1. The location of study sites (Indonesia map)

Di antara ketiga lokasi, ada perbedaan penting dalam pengaruh budaya-agama (Islam yang lebih konservatif di Sumatra dibandingkan Jawa, dan Hindu yang lebih terbuka di Bali) serta dampak globalisasi (media modern, komunitas daring, akses ke hiburan, pariwisata). Informasi yang lebih terperinci mengenai konteks ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap budaya dan perilaku kaum muda terdapat dalam laporan khusus mengenai penelitian di lokasi, yang bakal diterbitkan .

Youth Voices Research

Youth Voices Research merupakan kajian kualitatif partisipatif yang bertujuan memahami bagaimana pengalaman remaja dan kaum muda ketika mereka 'beranjak dewasa' dalam kaitan dengan gender dan seksualitas di ketiga lokasi, bagaimana mereka 'bergerak' menghadapi berbagai norma, pesan, dan kepentingan; dan apa yang bisa mendukung mereka ketika mereka beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kajian ini menepatkan pengalaman kaum muda sebagai pusat perhatian dengan melibatkan kaum muda sebagai rekan peneliti. Motivasi kunci untuk bekerja dengan rekan peneliti muda adalah bahwa informan muda akan berbicara lebih bebas mengenai hal-hal pribadi dan sensitif dengan sesama orang muda yang mereka anggap sebagai sesama, daripada peneliti dewasa. Dalam beberapa hal, rekan peneliti muda lebih mempunyai perspektif orang dalam daripada peneliti dewasa, dan menggunakan bahasa dan cara yang lebih sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan kepentingan orang muda lainnya. Ini membantu menciptakan ruang bagi anak-anak dan orang muda untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas dan jujur (Rutgers & IPPF, 2013; Burke dkk., 2018). Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus (focus group discussion, FGDs) menggunakan teknik partisipatif, ramah-anak, dan melindungi, serta dengan observasi etnografis untuk menggali informasi yang lebih dalam. Enam orang muda dilatih khusus sebagai rekan peneliti (dua orang per lokasi), dengan seorang peneliti profesional dewasa (koordinator lokasi) untuk mendukung dan melatih mereka dan memeriksa kualitas data.

Between the three sites, there are substantial differences in cultural-religious influence (more conservative Islam in Sumatra compared to Java, and a more open Hindu culture in Bali) and the impact of globalization (modern media, online communities, access to entertainment, tourism). More detailed information on these contexts and how these influence youth culture and behavior is included in the forthcoming site-specific research reports.

Youth Voices Research

The Youth Voices Research is a qualitative, participatory study which aims to understand how adolescents and young people experience 'growing up' in relation to gender and sexuality at the three locations, how they 'navigate' various norms, messages and interests; and what can support them as they transition from childhood to adulthood. The study places the experiences of young people at its center by involving young people as co-researchers. The key motivation for working with young co-researchers is that young informants can talk more freely about personal and sensitive issues with other young people who they can identify with, as compared to adult researchers. Young co-researchers have, to a certain degree, more of an insider perspective compared to adults, and use language and methods that more closely fit the knowledge, understanding and interest of other young people. This helps to create space for children and youth to express themselves more freely and honestly (Rutgers & IPPF 2013; Burke et al. 2018). Methods employed include in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) using participatory, child-friendly, and projective techniques and ethnographic observations to tease out in-depth information. Six young people were trained and engaged as co-researchers (two per site), with an adult professional researcher (site coordinator) to support, train and coach them and check data quality.

Tahap 1 Phase 1 Youth Voices Research

Meliputi 24 FGDs dan 86 wawancara mendalam dengan orang muda berusia 18-24 tahun, serta observasi peserta di tempat di mana orang muda pacaran. Para informan (responden) diminta untuk memikirkan secara retrospektif tentang apa yang memengaruhi pengalaman positif dan negatif mereka ketika mengalami masa puber dan bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi perilaku mereka sekarang (pacaran, orang yang disukai, dan untuk sebagian orang, hubungan seksual) termasuk penggunaan kontrasepsi dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi (SRH).

Included 24 FGDs and 86 in-depth interviews with young people aged 18-24, as well as participant observations at sites where young people date. Informants were asked to reflect retrospectively on what influenced their positive and negative experiences while going through puberty and how these affect their current behavior (dating, romantic interest, and for some, sexual relationships) including use of contraception and sexual and reproductive health (SRH) services.

Baik GEAS maupun Youth Voices Research melakukan **kajian etis yang ketat** dengan sistem dan protokol rujukan di dalam untuk mengenali tanda-tanda kekacauan, penyalahgunaan atau permintaan bantuan.

Penelitian Implementasi

Seperti sudah dijelaskan di atas, Explore4Action juga meliputi suatu jalur **Penelitian Implementasi** yang mengumpulkan data mengenai syarat keberhasilan implementasi dan peningkatan skala. Wawasan ini akan diterbitkan dalam laporan yang terpisah. Temuan awal akan dipaparkan dan dibahas pada "Pertemuan Puncak Guru" yang diadakan oleh ASV One Vision Alliance dan Rutgers sebagai acara pra-konferensi sebelum ICFPRH pada tanggal 29-30 September 2019.

Tahap 2 Phase 2 Youth Voices Research

Berfokus pada mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang muncul dari data dasar GEAS. Remaja (usia 12-13 tahun) dari sekolah intervensi yang berpartisipasi dalam GEAS, serta para orang tua dan guru diminta menjelaskan beberapa temuan, misalnya hubungan dengan orang tua yang rendah dan banyaknya laporan perundungan, serta beberapa perbedaan signifikan antara anak laki-laki dan perempuan terkait ekspektasi orang tua, rasa percaya diri, dan kesehatan mental. Secara total, diadakan 18 diskusi dalam kelas, 18 FGDs dengan murid, sembilan FGD dengan orang tua, dan sembilan FGD dengan guru.

Focused on getting a better understanding on issues emerging from the GEAS baseline data. Adolescents (aged 12-13) from intervention schools who participated in the GEAS, as well as parents and teachers were asked to help explain certain findings, e.g. low parental connectedness and high reporting of bullying, as well as certain significant differences we found between boys and girls in relation to parental expectations, self-confidence, and mental health. In total 18 classroom discussions took place, 18 FGDs with pupils, nine FGDs with parents and nine FGDs with teachers.

Both the GEAS and Youth Voices Research went through rigorous ethical reviews with built in flagging systems and referral protocols in relation to signals for distress, abuse or a need for help.

Implementation Research

As outlined above, Explore4Action also includes an Implementation Research track that gathers data on the conditions for successful implementation and scale-up. These insights will be published in separate reports. Preliminary findings are presented and discussed at the 'Teacher Summit' organized by ASV One Vision Alliance and Rutgers as a pre-conference to the ICFPRH on 29-30 September 2019.

Bab 2

Chapter 2





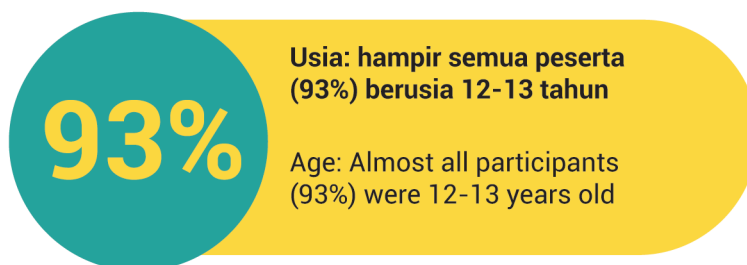
Hasil Results

Sekilas karakteristik peserta GEAS

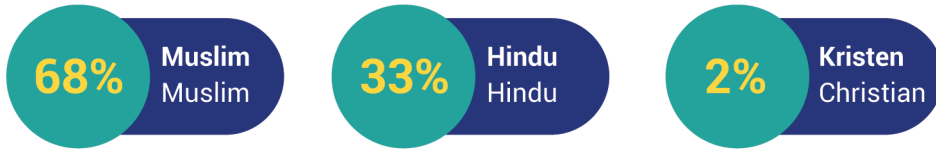
GEAS mengumpulkan jawaban survei dari 4.684 remaja kelas 7 Sekolah Menengah Pertama. Responden terdiri dari:

Snapshot of GEAS participant characteristics

The GEAS collected survey responses from 4,684 adolescents in seventh grade of junior high schools. Respondents were:



Agama/Religion:



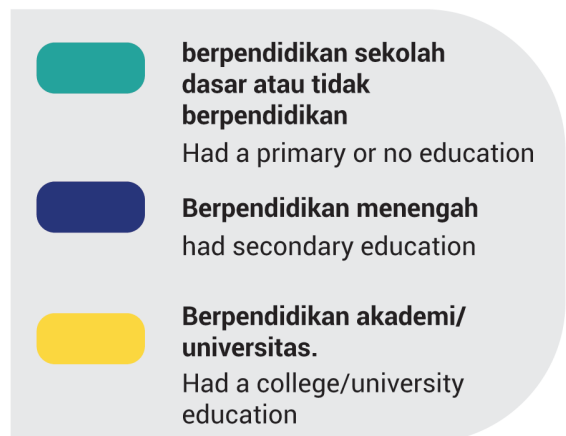
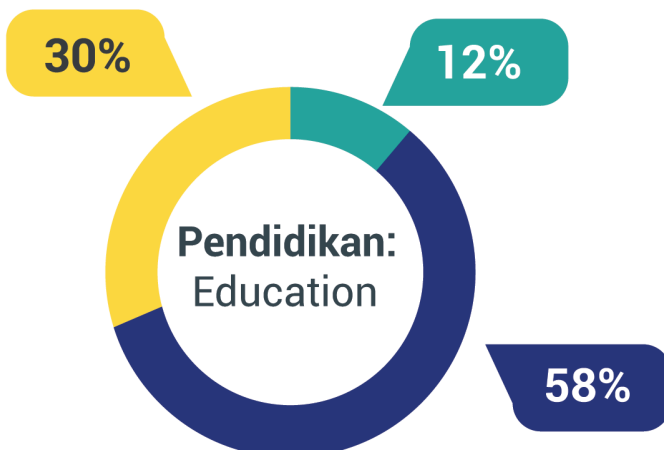
68% Muslim, 33% Hindu, 2% Kristen; mencerminkan lokasi penelitian yang berbeda - Bali predominan Hindu, Semarang dan Bandar Lampung predominan Muslim

68% Muslim, 33% Hindu, 2% Christian reflecting the different research sites; Bali is predominantly Hindu, Semarang and Bandar Lampung are predominantly Muslim



Kami juga mengumpulkan data sosio-demografis orang tua responden remaja, yang:

We also collected socio-demographic data from the parents of adolescent respondents of whom:



1. Tentang lingkungan sekolah yang aman, perundungan, dan kekerasan

1. Safe school environment, bullying and violence

Kesimpulan utama:

- Tingkat pengalaman kekerasan tinggi, ini memprihatinkan.
- Satu di antara enam remaja merasa terancam di sekolah dan lebih dari seperempat merasa terancam di lingkungan rumah mereka; ancaman utama datang dari teman sebaya.
- Dua perlima remaja pernah membawa senjata sebagai upaya perlindungan diri.
- Jumlah remaja yang mengalami pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan (Adverse Childhood Experiences, ACEs) cukup memprihatinkan.
- Jumlah anak laki-laki yang mungkin mengalami lima atau lebih bentuk ACEs secara signifikan melebihi jumlah anak perempuan yang demikian.
- Pengalaman perundungan sangat umum; kemungkinan bahwa anak laki-laki mengalami perundungan, melakukan perundungan, atau menyaksikan perundungan lebih besar daripada anak perempuan.

Key conclusions:

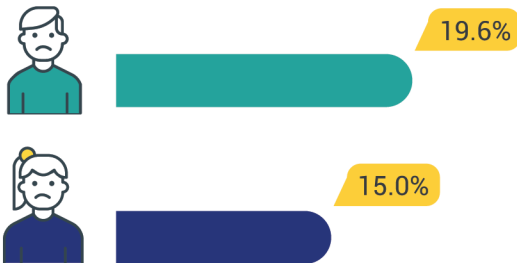
- Experiences of violence are worryingly high
- One in six adolescents feel threatened at school and more than a quarter feel threatened in their neighborhood; the main threat comes from peers
- Two fifths of adolescents have ever carried a weapon for protection
- A concerning number of adolescents have experienced adverse childhood experiences (ACEs)
- Boys are significantly more likely than girls to have experienced five or more ACEs
- Experiences of bullying are common; boys are more likely to be bullied, to bully and to witness bullying than girls.



17.1%

Satu di antara enam (17,1%) murid melaporkan pernah merasa tidak aman atau terancam di sekolah selama setahun terakhir.

One in six (17.1%) students report feeling unsafe or threatened at school in the last year



Lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan melaporkan bahwa mereka merasa tidak aman atau terancam di sekolah (19,6% dibandingkan 15,0%).

More boys than girls reported feeling unsafe or threatened at school (19.6% versus 15.0%)

Di antara anak laki-laki dan perempuan yang pernah merasa tidak aman atau terancam di sekolah

Of boys and girls who had ever felt unsafe or threatened at school

76.6%

Merasa terancam oleh teman sekelas atau murid lainnya

Felt threatened by classmates or other students

16.4%

Oleh guru atau orang dewasa lainnya

By teachers or other adults

24.1%

Oleh sumber ancaman lainnya.

By other sources

Lebih dari seperempat remaja (27,1% anak laki-laki dibandingkan 26,2% anak perempuan) melaporkan bahwa mereka merasa tidak aman atau terancam di lingkungan mereka, terutama oleh orang muda seumur mereka.

Over a quarter of adolescents (27.1% of boys versus 26.2% of girls) report feeling unsafe or threatened in their neighborhood, mainly by young people their age



36.2%

Hanya 36,2% mempunyai orang yang bisa dihubungi jika mereka merasa tidak aman, dengan kemungkinan bahwa anak perempuan mempunyai seseorang yang bisa dihubungi lebih besar daripada anak laki-laki (33,6% dari anak laki-laki dibandingkan 38,5% anak perempuan).

Only 36.2% had someone to turn to if they felt unsafe, girls were more likely to have someone to turn to than boys (33.6% of boys versus 38.5% of girls).



Dua dari lima remaja melaporkan bahwa mereka pernah membawa senjata sebagai upaya perlindungan diri (43,2% anak laki-laki dibandingkan 38,8% anak perempuan).

Two out of five adolescents report having ever carried a weapon for protection (43.2% of boys versus 38.8% of girls)



1.2 Pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan

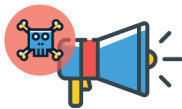
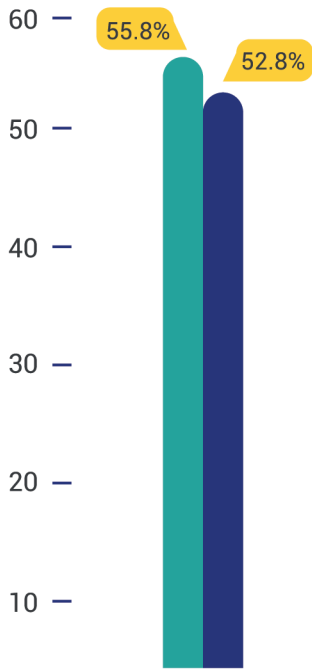
Pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan (ACEs) adalah kejadian yang berpotensi menimbulkan trauma yang dialami pada masa kanak-kanak, yang dapat meninggalkan pengaruh berkepanjangan pada kesehatan dan kesejahteraan (Felitti dkk., 1998). Pengalaman ini bentuknya beragam, mulai dari pelecehan fisik, emosional, atau seksual, sampai perceraian orang tua atau dipenjarakannya orang tua atau wali. GEAS di Indonesia bertanya kepada

1.2 Adverse Childhood Experiences

Adverse childhood experiences (ACEs) are potentially traumatic events experienced in childhood which can have lasting effects on health and wellbeing (Felitti et al., 1998). These experiences range from physical, emotional, or sexual abuse to parental divorce or the incarceration of a parent or guardian. The GEAS in Indonesia asked respondents about their experiences of 11 potentially traumatic experiences as illustrated in the table below .

responden mengenai pengalaman mereka tentang 11 pengalaman yang berpotensi trauma sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini .

Pengalaman merugikan (pernah...) Adverse experiences (ever)	Total Total	Laki-laki Boys	Perempuan Girls
Merasa takut atau tidak nyaman karena orang dewasa melakukan pelecehan verbal terhadap mereka Felt scared or bad because adults verbally abused them	2541 (54.2%)	1232 (55.8%)	1309 (52.8%)
Merasa takut kalau-kalau orang tua mereka atau orang dewasa lainnya akan menyakiti mereka secara fisik Felt scared that their parents or other adults would physically hurt them	1520 (32.5%)	751 (34.0%)	769 (31.0%)
Merasa tidak dicintai atau merasa diabaikan Felt unloved or not cared about	2103 (44.9%)	923 (41.8%)	1180 (47.6%)
Merasa bahwa tidak seorang pun melindungi mereka Felt like no one protects them	1392 (29.7%)	663 (30.0%)	729 (29.4%)
Mengalami pelecehan karena orang tua atau wali minum alkohol atau menggunakan obat terlarang Experienced abuse because of parents or guardian's alcohol or drug use	423 (9.0%)	315 (14.3%)	108 (4.4%)
Keluarganya tak punya cukup makanan Time when family did not have enough food	1097 (23.4%)	637 (28.9%)	460 (18.6%)
Menyaksikan ibunya dipukul atau diancam Witnessed mother being hit or threatened	533 (11.4%)	302 (13.7%)	231 (9.3%)
Orang tua pernah dipenjara Parents ever been incarcerated	163 (3.5%)	135 (6.1%)	28 (1.1%)
Keluarga pernah diusir dari rumah Family ever been evicted from their house	196 (4.2%)	150 (6.8%)	46 (1.9%)
Disentuh secara seksual oleh seorang dewasa Been touched sexually by an adult	542 (11.6%)	402 (18.2%)	140 (5.7%)
Dipaksa melakukan hubungan seksual oleh seorang dewasa Been forced to have sexual intercourse by an adult	203 (4.3%)	159 (7.2%)	44 (1.8%)



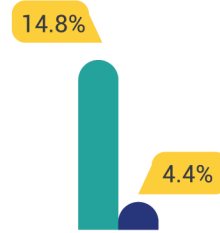
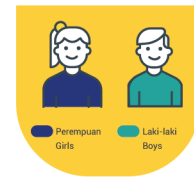
Merasa takut atau tidak nyaman karena orang dewasa melakukan pelecehan verbal terhadap mereka

Felt scared or bad because adults verbally abused them



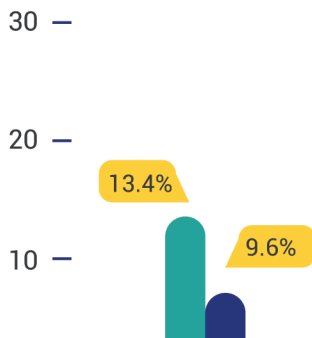
Merasa tidak dicintai atau merasa diabaikan

Felt unloved or not cared about



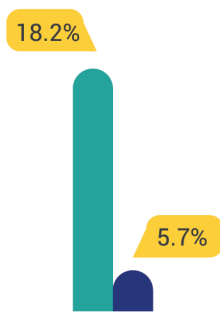
Mengalami pelecehan karena orang tua atau wali minum alkohol atau menggunakan obat terlarang

Experienced abuse because of parents or guardian's alcohol or drug use



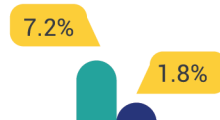
Menyaksikan ibunya dipukul atau diancam

Witnessed mother being hit or threatened



Disentuh secara seksual oleh seorang dewasa

Been touched sexually by an adult

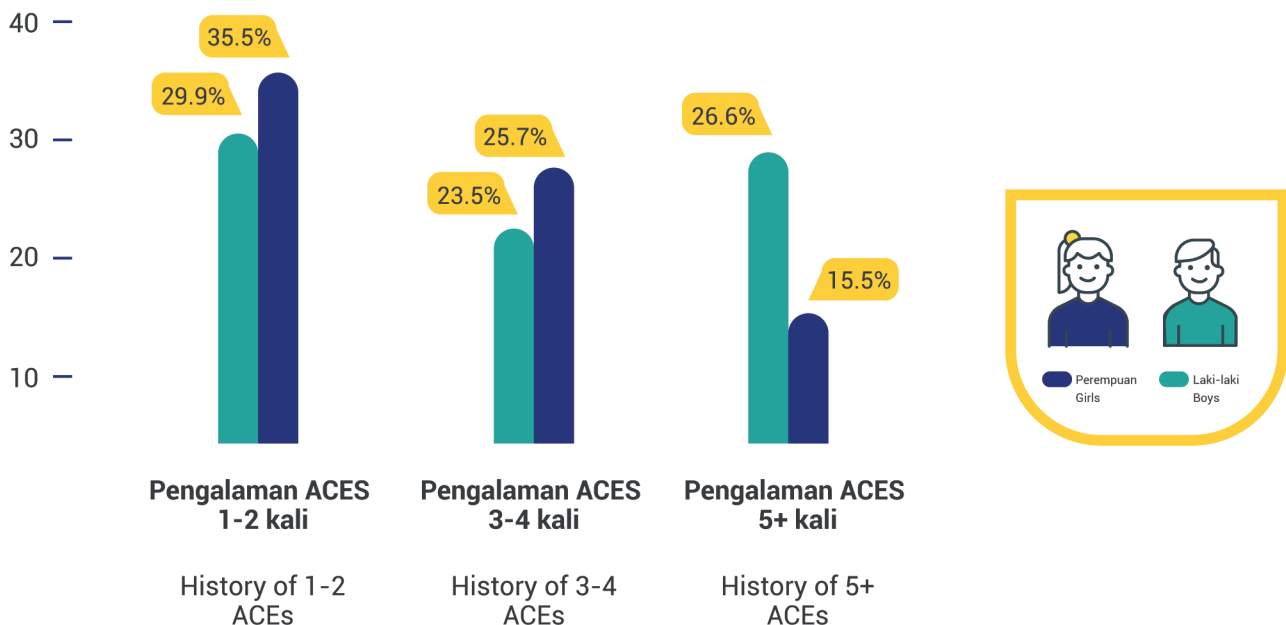


Dipaksa melakukan hubungan seksual oleh seorang dewasa

Been forced to have sexual intercourse by an adult

- 78,2% dari murid pernah mengalami paling sedikit satu pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan.
- Seperlima (20,8%) dari murid mengalami lima atau lebih pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, yang mengindikasikan paparan trauma yang signifikan; setengah (45,4%) pernah mengalami tiga atau lebih pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, yang mengindikasikan paparan trauma yang signifikan pula.
- Secara signifikan, anak laki-laki lebih sering melaporkan lima atau lebih pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan dibandingkan anak perempuan.
 - 5 atau lebih pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan: 26,6% anak laki-laki dibandingkan 15,5% anak perempuan
 - 3 atau lebih pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan: 49,9% anak laki-laki dibandingkan 41,2% anak perempuan

- 78.2% of students have experienced at least one ACE
- A fifth (20.8%) of students experienced five or more ACEs indicating very significant trauma exposure; half (45.4%) have experienced three or more ACEs, indicating significant trauma exposure
- Boys significantly more often reported five or more ACEs compared to girls
 - 5 or more ACEs: 26.6% of boys versus 15.5% of girls
 - 3 or more ACEs: 49.9% of boys versus 41.2% of girls



1.3 Perundungan

- Pengalaman perundungan merupakan kejadian umum: kira-kira setengah dari responden pernah menyaksikan perundungan dalam enam bulan terakhir dan satu di antara mereka pernah mengalami dijadikan korban secara fisik.
- Kemungkinan bahwa anak laki-laki mengalami, melakukan, atau menyaksikan perundungan lebih besar.

1.3 Bullying

- Experiences of bullying are common: around half of respondents witnessed bullying in the last six months and one in six have experienced physical victimization
- Boys are more likely to be bullied, to bully and to witness bullying

Perundungan dalam enam bulan terakhir Bullying in last six months	Total %	Laki-laki % Boys %	Perempuan% Girls %
Menyaksikan perundungan teman/orang berusia sebaya Witnessed friend/peer bullying	2112 (45,1%)	1130 (51,2%)	982 (39,6%)
Menyaksikan sahabat/teman sebaya terlibat perkelahian fisik Witnessed friend/peer physical fight	2139 (45,7%)	1185 (53,7%)	954 (38,5%)
Terlibat sebagai korban kekerasan fisik oleh teman sebaya Experienced physical violence victimization by peers	751 (16,0%)	527 (23,9%)	224 (9,0%)
Terlibat sebagai pelaku kekerasan fisik bersama teman sebaya Engaged in physical violence perpetration with peers	581 (12,4%)	372 (16,9%)	209 (8,4%)
Terlibat dalam perundungan atau ancaman terhadap teman sebaya Engaged in bullying or threatening peers	517 (11,0%)	367 (16,6%)	150 (6,1%)

2. Pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi

2. Sexual and reproductive health knowledge

Kesimpulan utama

- Pengetahuan remaja mengenai topik kesehatan seksual dan reproduksi (SRH) termasuk kehamilan, kontrasepsi, pencegahan HIV dan akses ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi rendah.
- Pengetahuan anak perempuan mengenai semua topik kesehatan seksual dan reproduksi lebih rendah daripada anak laki-laki.
- Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai topik kesehatan seksual dan reproduksi rendah.

Key conclusions

- Adolescents have low knowledge of sexual and reproductive health (SRH) topics including pregnancy, contraception, HIV prevention and access to SRH services
- Girls have less knowledge than boys on all SRH topics
- Communication between parents and children on SRH topics is low

Pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi

Sexual and reproductive health (SRH) knowledge



Kehamilan
Pregnancy

44.7%

Hanya 44,7% dari murid mengetahui bahwa perempuan bisa hamil saat berhubungan seksual untuk pertama kali.

Only 44.7% of students know that a girl can get pregnant the first time she has sexual intercourse

38%

38% mengira bahwa berciuman atau berpelukan bisa mengakibatkan perempuan menjadi hamil.

38% think that kissing or hugging can make a girl pregnant.



Metode kontrasepsi Contraceptive methods

31.5%

Hanya sepertiga (31.5%) percaya bahwa menggunakan kondom bisa mencegah kehamilan.

Only a third (31.5%) believe that using a condom can protect against pregnancy.

16%

Hanya 16% mengetahui tentang pil kontrasepsi, 22,7% mengetahui tentang metode kontrasepsi suntik.

Only 16% are aware of contraceptive pills, 22.7% are aware of injectable contraceptive methods.

15.5%

Hanya 15,5% melaporkan bahwa mereka mengetahui di mana mereka bisa mengakses kondom.

Only 15.5% reported knowing where to access condoms.



Pencegahan HIV HIV prevention

33.2%

Hanya sepertiga (33,2%) mengetahui bahwa laki-laki atau perempuan bisa terinfeksi HIV melalui hubungan seksual yang pertama kali.

Only a third (33.2%) know that a boy or girl can be infected with HIV through their first sexual intercourse.

23.6%

Hanya 23,6% mengetahui bahwa kondom bisa melindungi terhadap HIV.

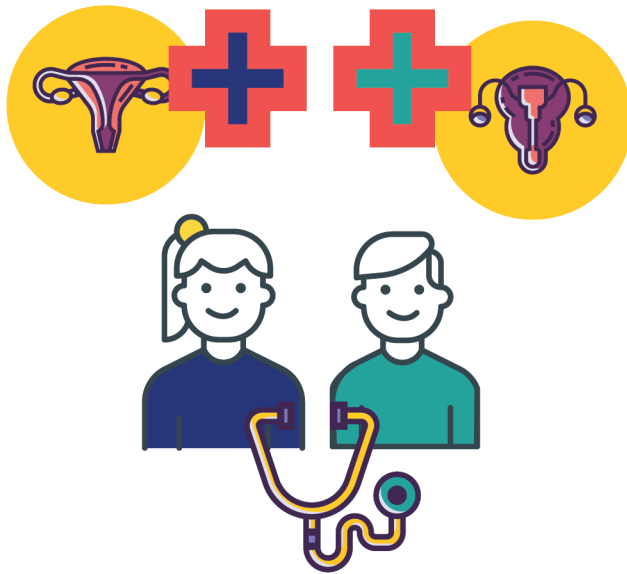
Only 23.6% know that a condom can protect against HIV.

Pengetahuan tentang akses ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi

Kami menanyakan apakah responden mengetahui adanya layanan PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di Puskesmas) dan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja yang diselenggarakan oleh BKKBN).

Awareness of and access to SRH services

We asked whether respondents were aware of PKPR (adolescent-friendly health services provided by Indonesian Ministry of Health at Puskesmas (community health centers) and PIK-R (information and counseling service for adolescents run by BKKBN, the Indonesia Population and Family Planning Bureau).



Pengetahuan tentang akses ke layanan kesehatan seksual dan reproduksi

Awareness of and access to SRH services

- Hanya 31,2% dari semua murid mengetahui adanya PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) dan hanya 25,3% mengetahui adanya PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja).
- Dari mereka yang mengetahui adanya layanan tersebut, 32,1% mengatakan bahwa mereka pernah mengunjungi PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) sedangkan 60,8% pernah mengunjungi Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja.
- Namun, layanan ini tidak hanya menyediakan layanan kesehatan seksual dan reproduksi, tetapi juga layanan kesehatan umum. Kami mengetahui dari Youth Voices Research bahwa orang muda sering merasa malu untuk mendatangi layanan kesehatan untuk masalah yang terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Contohnya, seorang laki-laki muda di Bandar Lampung menjelaskan:

"[Orang beranggapan bahwa] seseorang pergi ke Puskesmas jika sakit, karena itu saya tidak pergi ke Puskesmas jika tidak sakit, apalagi untuk bertanya mengenai HIV."

Karena itu, sangat mungkin bahwa jumlah orang yang datang terkait masalah kesehatan seksual dan reproduksi lebih rendah dari yang ditunjukkan angka GEAS.
- Pada hasil GEAS, lebih banyak anak laki-laki daripada perempuan mengetahui tentang layanan tersebut dan pernah mengunjungi kedua layanan.
- Only 31.2% of all students are aware of PKPR adolescent-friendly health services and only 25.3% are aware of PIK-R (information and counseling services)
- Of those who knew the services, 32.1% said that they had ever visited a PIK-R information and counseling service while 60.8% had visited PKPR adolescent friendly health services
- However, these services do not only provide SRH services, also more general health services. We know from Youth Voices Research that young people often feel embarrassed to attend a health service for SRH related issue. For example, one young man in Bandar Lampung explained:

"[The] expectation is that when people go to the Health Center, they are sick, so I don't go to Health Center if I'm not sick, let alone ask about HIV"

Therefore, it is likely that the numbers attending for SRH issues are lower than the GEAS figures suggest
- In the GEAS results, more boys than girls knew about and had visited both services



Pembahasan tentang topik kesehatan seksual dan reproduksi

Discussing SRH topics

Pembahasan tentang topik kesehatan seksual dan reproduksi

- GEAS menunjukkan bahwa responden paling mungkin membahas masalah kesehatan seksual dan reproduksi dengan seorang teman atau ibunya.
- Namun, Youth Voices Research menunjukkan bahwa orang tua jarang membahas masalah terkait pubertas dan seksualitas dengan anak remaja mereka; dengan pengecualian bahwa sebagian ibu membicarakan menstruasi dengan anak perempuan mereka.
- Kami mendengar dari kaum muda yang usianya lebih tua, yang pernah mengalami pelecehan seksual ketika remaja, bahwa mereka tidak menyadari diri mereka mengalami pelecehan karena mereka tidak mengerti mengenai persetujuan dan batas tubuh mereka. Yang lain mengatakan bahwa mereka menyadari telah mengalami pelecehan tetapi tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Discussing SRH topics

- The GEAS showed that respondents are most likely to speak to a friend or their mother about SRH issues
- However, Youth Voices Research showed that parents rarely discuss puberty and sexuality related issues with their adolescent children; the only exceptions were some mothers who talk to their daughters about menstruation
- We heard from older young people who had been sexually harassed as adolescents that they did not realize they had experienced abuse as they did not understand consent and bodily boundaries. Others said they had realized they experienced harassment but did not know what to do.

Responden: "Awalnya, saya merasa seperti ada batang kayu dimasukkan ke dalam vagina saya. Saya tidak tahu itu sebenarnya penis,.. Waktu batang kayu itu dimasukkan, saya sangat kesakitan... Waktu itu saya masih kelas 3 SD... Saya tidak bilang apa-apa, saya juga tidak menangis. saya tidak melakukan apa-apa dan hanya diam saja. Tetapi sakitnya terasa. Ya, saya sama sekali tidak tahu [bahwa saya sedang diperkosa waktu itu], saya tidak tahu. Kalau kita tinggal di desa, membicarakan seks itu tabu."

Pewawancara: "Kapan tepatnya kamu mengerti [bahwa sebenarnya kamu diperkosa]?"

Responden: "Saya baru sadar saya sudah diperkosa itu di SMP... Waktu itu kami saling bercerita. Ada teman yang berkata, 'Wah, kalau dia pacaran, dia dinaiki pacarnya...' Saya jadi merasa bahwa itu sama dengan yang saya pernah alami. Waktu saya sadar hal itu, saya diam saja dan hanya mendengarkan cerita mereka." (perempuan, 18-24 tahun)

Respondent: "At first, I felt a wood was put into my vagina. I did not know it was a penis,.. The wood was put in, I was really in pain ... I was in the third grade of elementary school I didn't say anything, didn't cry, didn't do anything, just kept quiet. But I felt that pain. Yes, I really did not know [that I was raped], I did not know. If we live in a rural area, talking about sex education is a taboo."

Interviewer: "When did you start realize it [that you had been raped]?"

Respondent: "I just realized that I was raped in middle school ... Then we tell each other stories. Someone said ' if she is dating, she was ridden by her boyfriend' ... I felt that it was the same as what I had experienced. When I realized that I was silent and only listened to their stories."

(Female 18-24 years)

- Orang tua melaporkan bahwa mereka merasa kurang mampu membahas masalah kesehatan seksual dan reproduksi dengan anak remaja mereka dan menginginkan dukungan untuk membahas topik tersebut. Sebagian orang menganggap bahwa guru lebih cocok untuk menyampaikan pengetahuan mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi.

"Saya bertanya kepada diri sendiri apakah tidak apa-apa kalau begini [tidak mengizinkan anak saya keluar]? Saya ini terlalu keras, 'kah? Apalagi untuk urusan pacaran... [Saya pernah dengar tentang] anak perempuan murid SMU yang hamil. Karena faktor lingkungan itulah, saya jadi... takut sekali. Saya khawatir... Saya tidak mengerti seharusnya bagaimana. Ini bagus atau jelek. Saya sendiri, saya tidak tahu." (orang tua, FGD Bandar Lampung)

- Orang tua melaporkan mereka khawatir bahwa tanpa adanya bimbingan lain, internet mungkin menjadi satu-satunya pendidik anak mereka dalam hal ini.

- Parents reported feeling ill equipped to discuss SRH issues with their adolescent children and wanted support discussing these topics. Some thought that teachers would be better placed to convey knowledge on SRH topics.

"I am asking myself, is it okay to be like this [not let my children go out]? Am I too harsh? Especially for dating. ... [I heard about a] high school girl who got pregnant. Because of those environment factors I become ... incredibly scared. I am worried....I have no idea how it should be. Whether it is right or good. Me myself, I don't know. (Parent FGD Bandar Lampung)

- Parents reported concerns that, in the absence of other guidance, the internet may be their children's only educator on these matters

3. Perilaku seksual dan asmara

3. Sexual and romantic behavior

Kesimpulan utama

- Pada umumnya, responden tidak menganggap punya pacar adalah sesuatu yang penting.
- Hanya 14% melaporkan bahwa saat ini sedang terlibat dalam suatu hubungan asmara.
- Bagi kebanyakan remaja muda di Indonesia, terlibat dalam hubungan asmara tidak melibatkan saling menjamah.
- Hampir tidak ada remaja yang disurvei yang melaporkan pernah berhubungan seksual, dan hampir tidak ada yang berekspektasi akan menjadi aktif secara seksual pada tahun berikutnya.

Key conclusions

- Generally, respondents do not think that having a boy/girlfriend is very important
- Only 14% report to be in a current 'romantic relationship'
- For most young adolescents in Indonesia, being in a romantic relationship does not involve any physical touch
- Almost no adolescents surveyed reported ever having had sexual intercourse and next to no one expected to be sexually active in the next year



Aktivitas dan hubungan seksual

- Pada umumnya, responden tidak menganggap punya pacar adalah sesuatu yang penting: hanya 19,5% setuju bahwa punya pacar adalah sesuatu yang penting (27,6% anak laki-laki dibandingkan 12,4% anak perempuan).
- Lebih dari setengah anak perempuan (54,0%) dan sepertiga anak laki-laki (39,6%) belum pernah terlibat dalam 'hubungan asmara'.
- Namun, 63% melaporkan pernah jatuh cinta (59,6% anak laki-laki dan 66,3% anak perempuan).

Sexual activity and relationships

- Generally, respondents do not think that having a boy/girlfriend is very important: only 19.5% agreed that having a boy/girlfriend is important (27.6% boys, 12.4% girls)
- More than half of girls (54.0%) and a third of boys (39.6%) have never had a 'romantic relationship'
- However, 63% reported ever falling in love (59.6% of boys and 66.3% of girls)

- 18,3% anak laki-laki dan 9,8% anak perempuan melaporkan bahwa saat ini sedang punya pacar. 21,0% anak laki-laki dan 22,9% anak perempuan pernah terlibat hubungan 'asmara'.
- Bagi mayoritas remaja, terlibat dalam hubungan asmara tidak melibatkan saling menjamah secara fisik, tetapi berarti melewatkan waktu bersama.
- Jumlah remaja yang melaporkan pernah berhubungan seksual sangat sedikit, dan hampir tidak ada yang berekspektasi akan menjadi aktif secara seksual pada tahun berikutnya.
- 18.3% boys, and 9.8% girls reported to currently have a boy/girlfriend. 21.0% boys, and 22.9% girls have had a past 'romantic' relationship
- For the large majority of adolescents, having a romantic relationship does not involve any physical touch, rather it means they spent time together
- The number of adolescents reporting to ever have had sexual intercourse was very low and next to no one expected to be sexually active in the next year



Media sosial

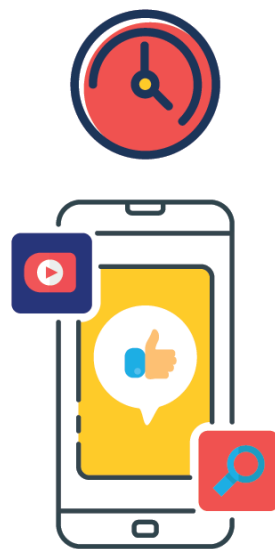
Media elektronik dan sosial hadir dalam kehidupan kaum muda di seluruh dunia. Remaja menggunakan media sosial dan internet untuk berhubungan dengan teman sebaya, mencari hiburan dan informasi, dan menampilkan diri kepada orang lain. Media ini mungkin berdampak signifikan pada identitas dan perkembangan sosial remaja dan mempunyai manfaat potensial serta risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka.

- Kajian GEAS menunjukkan bahwa mayoritas remaja mempunyai akses ke televisi (95,9%), media sosial (90,9%), telepon seluler (84,1%) dan komputer (75,1%).
- Meskipun akses ke media sosial lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, akses ke telepon seluler dan komputer sama bagi kedua jenis kelamin.
- Mengirim pesan singkat merupakan moda utama untuk berkomunikasi dengan teman. 68,1% mengirim pesan singkat kepada temannya setiap hari, tetapi hanya 18,5% menelepon temannya setiap hari.

Social media

Electronic and social media are present in young people's lives all over the world. Teenagers use social media and the internet to connect with peers, to find entertainment and information, and to present themselves to others. These media may significantly impact adolescents' identity and social development and have potential benefits as well as risks to their health and wellbeing.

- The GEAS showed that the majority of students have access to television (95.9%), social media (90.9%), a mobile phone (84.1%) and a computer (75.1%)
- While access to social media is higher in girls than boys, access to a mobile phone and computer is similar in both sexes
- Texting is the main mode to communicate with friends, 68.1% text their friend every day, but only 18.5% call their friend every day



Frekuensi penggunaan media elektronik/ sosial

- 29,3% menghabiskan lebih dari dua jam per hari di media sosial.
- 30,9% menghabiskan lebih dari dua jam sehari untuk menonton TV/film/video daring.
- Persentase yang menghabiskan lebih dari dua jam sehari di media sosial atau menonton video lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (25,8% versus 32,5%, signifikan secara statistik).
- Anak perempuan juga melaporkan persentase yang lebih tinggi dalam mengirim pesan singkat setiap hari dibandingkan dengan anak laki-laki (74,5% versus 60,7%).

Frequency of electronic/social media use

- 29.3% spend more than two hours per day on social media
- 30.9% spend more than two hours per day watching TV/film/online videos
- The percentages spending more than two hours per day on social media or watching videos are higher for girls than boys (25.8% versus 32.5%, statistically significant)
- Girls also reported higher percentage of texting every day compared with boys (74.5% versus 60.7%)



Pornografi dan mengirim gambar seks

- Kebanyakan responden (82,6%) belum pernah menonton pornografi.
- Anak laki-laki lebih mungkin menonton pornografi. 28,4% dari anak laki-laki melaporkan pernah menonton pornografi, dibandingkan dengan 7,7 % anak perempuan. Penting untuk dicatat bahwa kami tidak yakin apa yang dianggap pornografi oleh anak laki-laki dan perempuan.
- 4,3% dari anak laki-laki dan 0,5% anak perempuan melaporkan pernah mengirim gambar seksual diri mereka sendiri kepada seseorang (*sexting*).

Pornography and sending sexual images

- Most respondents (82.6%) have never watched pornography
- Boys are more likely to have watched porn, 28.4% of boys reported ever watching porn, compared to 7.7% of girls. It is important to note that we are not sure what boys and girls consider as porn
- 4.3% of boys and of 0.5% girls reported ever sending a sexual picture of themselves to someone (*sexting*)

4. Sikap mengenai gender

Kesimpulan utama

- Pada masa remaja dini, anak laki-laki dan perempuan sudah mempunyai sejumlah sikap ketidaksetaraan gender terkait hubungan, sifat, dan peran gender.
- Anak laki-laki sedikit lebih sering menyetujui sifat dan peran stereotip gender daripada anak perempuan.
- Anak laki-laki juga lebih sering mendukung ejekan sebagai cara menghukum perilaku gender yang tidak sesuai daripada anak perempuan.

Kajian GEAS meneliti berbagai sikap gender, termasuk setuju dengan stereotip sifat gender, peran gender, dan standar ganda seksual (mempunyai pandangan berbeda tentang perilaku sama pada laki-laki dan perempuan). Untuk setiap pertanyaan, responden diberi serangkaian pernyataan dan ditanyai seberapa setuju mereka hasil jawaban digunakan untuk menghitung skor indeks antara 1 dan 5. Hasil tiga pertanyaan dipaparkan di bawah ini.

Standar ganda seksualitas

Responden diberi 6 pernyataan (lihat Boks 2) untuk mengkaji apakah mereka mempunyai pandangan berbeda terhadap perilaku sama oleh laki-laki dan perempuan. Secara umum, baik anak laki-laki maupun perempuan mendukung standar ganda untuk perilaku seksual. Anak laki-laki menunjukkan skor yang hampir sama dengan anak perempuan (skor rata-rata anak laki-laki 2,65 dibandingkan 2,64 untuk anak perempuan).

4. Gender attitudes

Key conclusions

- In early adolescence, boys and girls already hold a number of gender-unequal attitudes related to gender relations, traits and roles
- Boys agree with stereotypical gender traits and roles slightly more often than girls
- Boys also endorse teasing as a way to punish gender non-conforming behavior more often than girls

The GEAS explored various gender attitudes including agreement with stereotypical gender traits, gender roles and sexual double standards (holding different views about men and women for similar behaviors). For each scale, respondents were presented with a series of statements and asked how much they agreed with them. The results of these responses were used to calculate an index score between 1 and 5. The results of three of these scales are presented below.

Sexual double standard

Respondents were presented six statements (see box 2) to assess whether they hold different views about men and women for similar behaviors, known as a sexual double standard. Overall, both boys and girls endorse a sexual double standard. Girls and boys had almost the same score (mean score 2.65 boys versus 2.64 girls).

Boks 2:
Box 2:

Pernyataan yang digunakan untuk mengukur standar ganda seksual

Statements used to measure sexual double standards:

1. Remaja laki-laki mengecoh remaja perempuan untuk berhubungan seks.
Adolescent boys fool girls into having sex
2. Remaja perempuan harus menghindari remaja laki-laki karena mereka akan mengecohnya untuk berhubungan seks.
Adolescent girls should avoid boys because they trick them into having sex
3. Anak perempuan akan menjadi korban gosip jika punya pacar.
Girls are the victims of rumors if they have boyfriends
4. Anak laki-laki punya pacar demi pamer ke teman-temannya.
Boys have girlfriends to show off to their friends
5. Remaja laki-laki akan kehilangan perhatian kepada perempuan setelah berhubungan seks
Adolescent boys lose interest in a girl after they have sex with her
6. Anak laki-laki mengaku cinta padahal tidak cinta.
Boys tell girls they love them when they don't

Stereotip sifat gender

Stereotip sifat gender diteliti melalui serangkaian pernyataan yang membandingkan ketangguhan anak laki-laki dengan kerentanan anak perempuan (lihat Boks 3). Secara umum, baik anak laki-laki maupun perempuan mendukung stereotip sifat gender. Anak laki-laki menunjukkan skor yang sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan dalam hal ini (skor rata-rata anak laki-laki 3,91 dibandingkan anak perempuan 3,83).

Stereotypical gender traits

Stereotypical gender traits were examined through a series of statements contrasting boys' toughness with girls' vulnerabilities (see box 3) Overall, both boys and girls endorse stereotypical gender traits. Boys had a slightly higher average score than girls (mean score 3.91 boys versus 3.83 girls).

Boks 3:
Box 3:

Pernyataan yang digunakan untuk mengukur stereotip sifat gender: ketangguhan vs kerentanan

1. Anak laki-laki harus selalu membela diri meskipun harus berkelahi.
Boys should always defend themselves even if it means fighting
2. Penting bagi anak laki-laki untuk menunjukkan bahwa mereka tangguh, meskipun sebenarnya mereka takut.
It's important for boys to show they are tough even if they are nervous inside
3. Anak laki-laki yang berperilaku seperti perempuan dianggap lemah.
Boys who behave like girls are considered weak
4. Anak laki-laki harus dibesarkan untuk menjadi tangguh sehingga mereka bisa mengatasi setiap masalah hidup.
Boys should be able to show their feelings without fear of being teased

Statements used to measure stereotypical gender traits: toughness versus vulnerability:

5. Anak perempuan diekspektasi bersikap rendah hati.
Girls are expected to be humble
6. Anak perempuan diekspektasi tidak bersuara keras sehingga lebih anggun.
Girls should avoid raising their voice to be lady like
7. Anak perempuan lebih memerlukan perlindungan orang tua daripada anak laki-laki.
Girls need their parents' protection more than boys

Peran stereotip gender

Peran stereotip gender diteliti melalui serangkaian pernyataan mengenai pembagian peran gender dan kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga. (lihat Boks 4). Baik anak laki-laki maupun perempuan mendukung stereotip peran gender. Anak laki-laki menunjukkan skor yang sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan dalam hal ini (skor rata-rata anak laki-laki 3,87 dibandingkan anak perempuan 3,84).

Stereotypical gender roles

Stereotypical gender roles were examined through a series of statements about the division of gender roles and male authority in the household. (see box 4). Both boys and girls endorsed stereotypical gender roles. Boys had a slightly higher average score than girls (mean score 3.87 boys versus 3.84 girls).

Boks 4: Box 4:

Pernyataan yang digunakan untuk mengukur peran stereotip gender.

Statements used to measure stereotypical gender roles:

1. Peran perempuan adalah mengurus rumah dan keluarga.
A woman's role is taking care of her home and family
2. Laki-laki harus mengambil keputusan akhir di rumah.
A man should have the final word about decisions in the home
3. Anak laki-laki dan perempuan harus sama-sama bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga.
Boys and girls should be equally responsible for household chores
4. Seorang perempuan haruslah mematuhi suaminya dalam segala hal.
A woman should obey her husband in all matters
5. Laki-lakilah, bukan perempuan, yang harus menyediakan uang untuk keluarga.
Men should be the ones who bring money home for the family, not women

Kesepakatan tentang sanksi bagi perilaku gender yang tidak sesuai

- Kira-kira 18% remaja setuju untuk mengejek anak laki-laki/perempuan yang berkelakuan seperti lawan jenisnya.
- Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki melaporkan lebih setuju mengejek anak perempuan yang berkelakuan seperti anak laki-laki atau anak laki-laki yang berkelakuan seperti anak perempuan (22% versus 14%).

Agreement on sanctions for gender non-conforming behavior

- Approximately 18% adolescent justified teasing for boys/girls who behave like the opposite sex
- Compared to girls, boys reported higher agreement on teasing girls who behave like boys or boys who behave like girls (22% versus 14%)



5. Kebebasan mengambil keputusan, berpendapat, dan bergerak

5. Freedom of decision making, voice and movement

Kesimpulan utama

- Anak perempuan mempunyai kebebasan lebih tinggi untuk mengambil keputusan dibandingkan anak laki-laki.
- Anak perempuan mempunyai kebebasan berpendapat yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, dan merasa lebih bebas menyatakan pendapat dan minta bantuan.
- Anak laki-laki mempunyai keleluasaan bergerak yang lebih besar dibandingkan anak perempuan.
- Baik anak laki-laki maupun perempuan merasa mereka tidak bisa menentukan kapan dan dengan siapa mereka menikah. menghukum perilaku gender yang tidak sesuai daripada anak perempuan.

Key conclusions

- Girls have higher decision-making autonomy than boys
- Girls have greater freedom of voice than boys, feeling freer than boys to speak what is on their mind and to ask for help
- Boys have greater freedom of movement than girls
- Both boys and girls feel they have little say in when and whom to marry

Kajian GEAS menyelidiki ranah kebebasan mengambil keputusan, kebebasan berpendapat, dan kebebasan bergerak. Ranah ini dianggap penting dalam kaitan orang mempunyai kuasa dan kendali atas pilihan dan tindakan yang memengaruhi hidupnya. Untuk setiap ranah, responden diberi serangkaian pernyataan dan diminta memilih sebuah jawaban dari yang berikut: sering (4), kadang-kadang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1). Jawaban atas semua pernyataan digunakan untuk menghitung skor indeks dari 4 untuk setiap ranah.

The GEAS explored the domains of freedom of decision making, freedom of voice and freedom of movement. These domains are considered important in relation to a person having a certain degree of power and control over choices and actions that influence their lives. For each of the domains, respondents were presented with a series of statements and asked to select a response from the following: often (4), sometimes (3), rarely (2), and never (1). Responses to all statements were used to calculate an index score out of 4 for each domain.

Kebebasan mengambil keputusan

Indeks ini diukur menggunakan serangkaian pertanyaan mengenai kemampuan responden untuk memutuskan aktivitas sehari-hari, berhenti bersekolah, menikah, dan menghasilkan uang (lihat Boks 5). Dalam skala 4, anak perempuan mendapat skor 2,85 dan anak laki-laki mendapat skor 2,75; menunjukkan bahwa anak perempuan mempunyai kebebasan mengambil keputusan yang lebih tinggi dari anak laki-laki.

- Keputusan mengenai pernikahan
Baik anak laki-laki maupun perempuan merasa bahwa mereka tidak akan banyak berpengaruh dalam memutuskan kapan dan dengan siapa mereka akan menikah. Hanya 14,2% anak laki-laki dan 11,1% anak perempuan merasa mampu memengaruhi keputusan kapan mereka akan menikah; sedangkan 15,1% anak laki-laki dan 12,5% anak perempuan merasa mampu memengaruhi keputusan dengan siapa mereka akan menikah.

Freedom of decision making

This index was measured using a series of questions about respondents' ability to decide on daily activities, leaving school, marriage and earning money (see box 5). Girls scored 2.85 out of 4, boys scored 2.75, suggesting that girls have higher decision-making autonomy than boys.

- Decisions about marriage
Both boys and girls feel they have little say in when and whom to marry. Only 14.2% boys and 11.1% girls feel able to influence decisions about when they will marry. 15.1 boys and 12.5% girls feel able to influence decisions about who they will marry.

Boks 5: Box 5:

Pernyataan yang digunakan untuk mengukur kebebasan mengambil keputusan:

Statements used to measure stereotypical gender roles:

Mampu memutuskan... tanpa intervensi orang dewasa

Able to decide... without adult intervention

1. Jenis pakaian yang dipakai di luar sekolah
Type of clothes to wear outside school
2. Aktivitas masa senggang
Activity during free times
3. Makanan yang dimakan di luar rumah
Food to eat outside home
4. Berteman
Having friends

Mampu memengaruhi keputusan untuk...

Able to influence decision about...

5. Berhenti bersekolah
Leave school
6. Kapan menikah
When to marry
7. Dengan siapa akan menikah
Who to marry

Bekerja dan mencari uang:

Working and earning money

8. Memutuskan untuk bekerja
Make decision to work

Kebebasan berpendapat

Kajian GEAS memberi responden tujuh pertanyaan yang menyelidiki kemampuan mengungkapkan pendapat kepada teman sebaya, anggota keluarga, atau di sekolah (lihat Boks 6). Dalam skala 4, anak perempuan mendapat skor 2,99 dan anak laki-laki mendapat skor 2,76. Ini menyatakan bahwa anak perempuan mempunyai lebih banyak kebebasan berpendapat daripada anak laki-laki dan merasa lebih bebas menyatakan pendapat dan minta bantuan.

Freedom of voice

The GEAS presented respondents with seven questions exploring their ability to express their views with peers, family members or at school and their ability to be heard (see box 6). Girls scored 2.99 out of 4, boys scored 2.76. This suggests that girls have greater freedom of voice than boys, feeling freer than boys to speak what is on their mind and to ask for help.

Boks 6: Box 6:

Pernyataan untuk mengukur kebebasan berpendapat

Statements
used to measure
freedom of
voice:

1. Ditanya pendapatnya oleh orang tua/pengasuh
Asked their opinion by parents/caregiver
2. Didengar ketika menyampaikan pendapat
Listened when expressing their opinion
3. Dimintai saran oleh teman sebaya
Asked for advice by peers
4. Berani mengatakan bahwa sesuatu salah
Brave to tell other if see something wrong
5. Berani buka suara di kelas
Brave to speak up in class
6. Berani mengatakan ketika seseorang disakiti
Brave to speak up when seeing someone being hurt
7. Mampu meminta bantuan pada orang dewasa
Able to ask adult for help

Keleluasaan bergerak

Indeks ini bertanya kepada responden apakah mereka diizinkan melakukan aktivitas tertentu tanpa pengawasan orang dewasa (lihat Boks 7). Dalam skor indeks 4, anak laki-laki memperoleh 2,54 sedangkan anak perempuan 2,38; menyatakan bahwa keleluasaan bergerak anak laki-laki lebih besar dari anak perempuan.

Freedom of movement

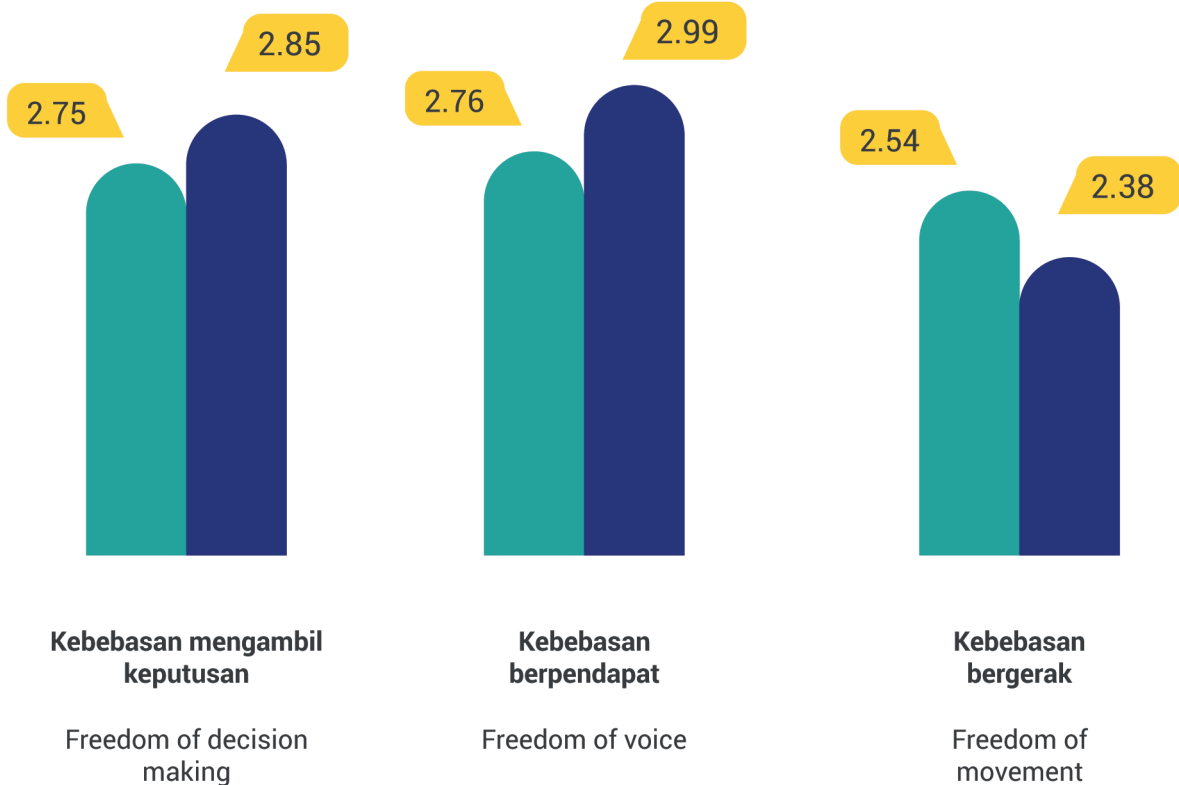
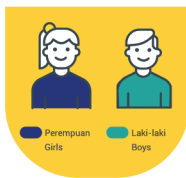
This index asked respondents whether they are allowed to do certain activities without adult supervision (see box 7). In the index score, boys scored 2.54 out of 4, while girls scored 2.38, suggesting boys have greater freedom of movement than girls.

Boks 7:
Box 7:

**Pernyataan
untuk
mengukur skor
keleluasaan
bergerak**

Statements
used to measure
freedom of
movement
score:

1. Diizinkan pergi setelah aktivitas sekolah
Allowed go to after school activities
2. Diizinkan pergi ke pusat aktivitas keagamaan
Allowed go to religious center
3. Diizinkan bertemu teman setelah sekolah
Allowed meet with friends after school
4. Diizinkan berpesta bersama lawan jenis
Allowed go to party with the opposite sex
5. Diizinkan pergi ke tempat-tempat aktivitas bersama atau menonton film
Allowed go to community center or movies



6. Merasa nyaman dengan tubuh dan pubertas

6. Comfort with body and puberty

Kesimpulan utama

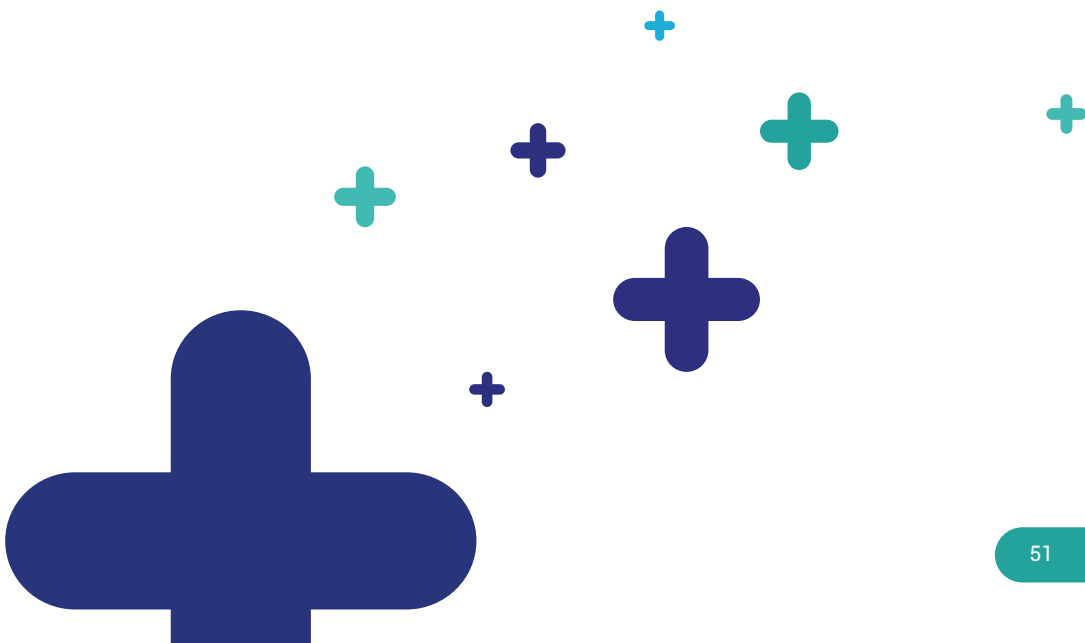
- Kenyamanan tubuh dan kepuasan pubertas anak perempuan lebih rendah daripada anak laki-laki.
- Anak laki-laki maupun perempuan merasa tidak percaya diri karena perkembangan tubuh mereka.
- Tingkat rasa bersalah karena munculnya perasaan seksual tinggi, terutama pada anak perempuan.

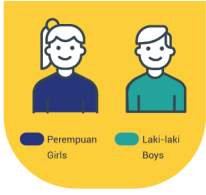
Key conclusions

- Girls have lower body comfort and pubertal satisfaction than boys
- Both boys and girls have insecurities about their developing bodies
- High levels of guilt for emerging sexual feelings, especially among girls

- Anak laki-laki melaporkan kenyamanan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan: 63,8% dari anak laki-laki melaporkan bahwa mereka merasa puas dengan tubuh mereka, dibandingkan 47,5% anak perempuan.
- Anak laki-laki maupun perempuan melaporkan persepsi negatif terhadap tubuh mereka: persentase anak laki-laki yang merasa terlalu kurus dan tinggi lebih tinggi, sedangkan lebih banyak anak perempuan merasa terlalu pendek dan gemuk.
- Anak laki-laki merasa lebih nyaman dengan perubahan fisik selama pubertas dibandingkan anak perempuan.

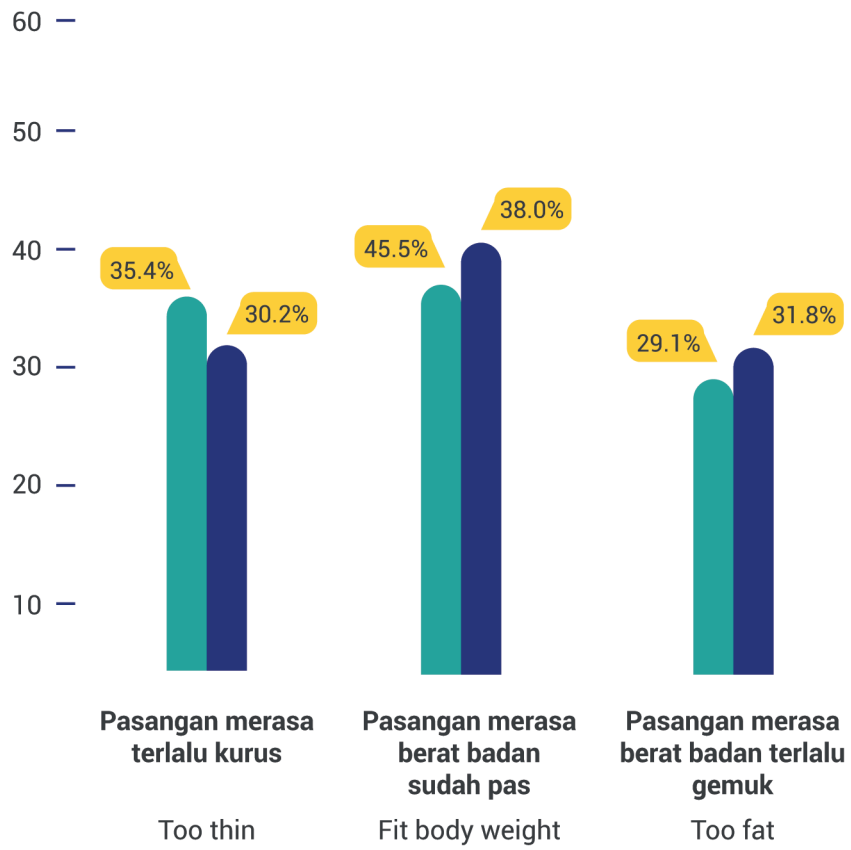
- Boys reported higher body comfort than girls: 63.8% of boys said they are satisfied with their body, compared with 47.5% girls
- Both boys and girls reported negative perceptions of their body: a higher percentage of boys reported feeling too thin and tall, while more girls reported feeling too short and fat
- Boys feel more comfort with body changes during puberty than girls





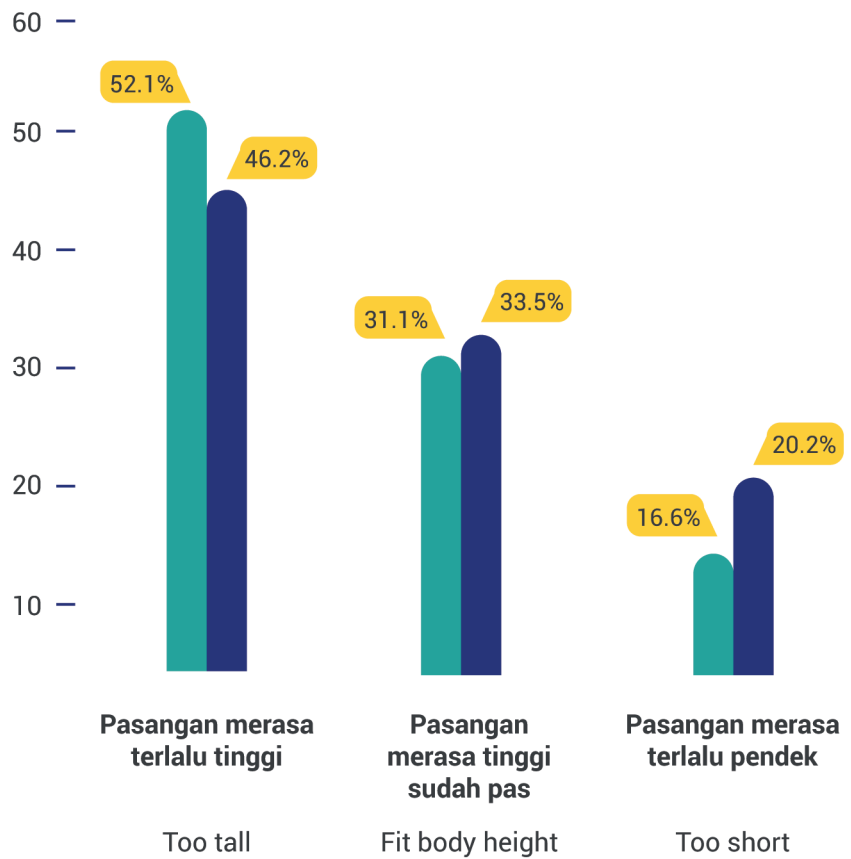
Persepsi tubuh berdasarkan berat badan

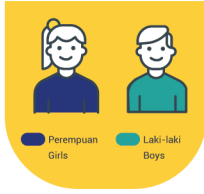
Body image based on body weight



Persepsi tubuh berdasarkan tinggi badan

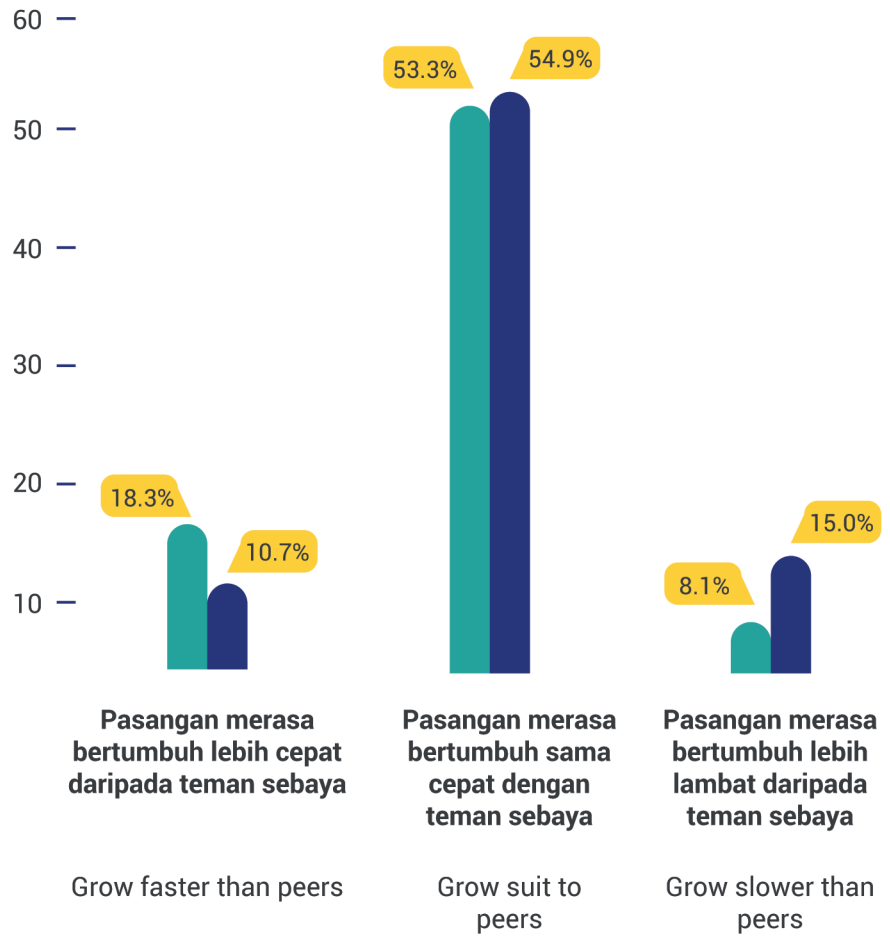
Body image based on body height (BH)





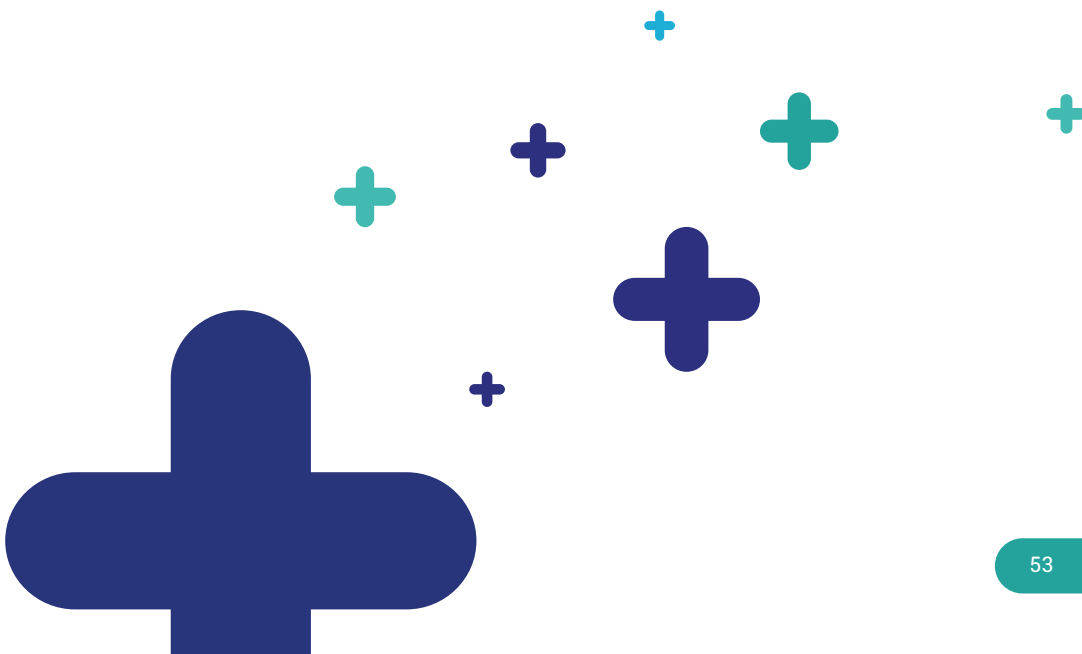
Persepsi tubuh berdasarkan perubahan fisik

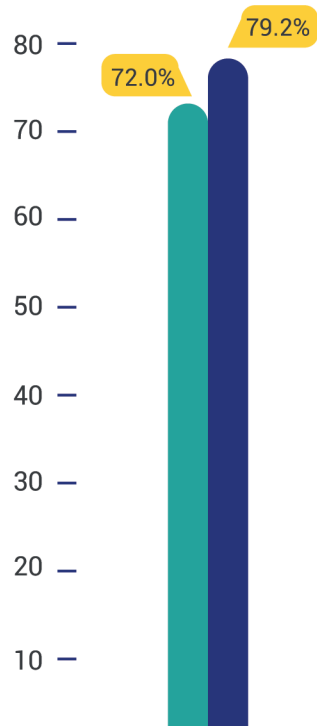
Body image based on body development



- Tiga perempat responden merasa bersalah karena dorongan atau perasaan seksual
- Dalam semua ukuran rasa bersalah, anak perempuan lebih mungkin merasa bersalah dibandingkan anak laki-laki, seperti yang digambarkan dengan grafik di bawah ini.

- Three quarters of respondents feel guilty for having sexual urges or feelings
- On all measures of guilt, girls are more likely than boys to feel guilty as illustrated in the graph below.





Merasa bersalah karena dorongan/perasaan seksual

Felt guilty for having sexual feelings/urges



Merasa bersalah karena melihat dirinya telanjang

Felt guilty for looking at themselves naked

7. Gejala depresi dan penggunaan zat/ obat terlarang

7. Depression symptoms and substance use

Kesimpulan utama

- Secara umum, responden menunjukkan tingkat kecemasan dan kesedihan yang tinggi.
- Tekanan sekolah merupakan faktor penting dalam kecemasan dan stres remaja.
- Anak laki-laki memperoleh skor yang lebih tinggi dalam hal gejala depresi dibandingkan anak perempuan.
- Anak laki-laki mungkin lebih enggan mencari bantuan karena norma gender yang menyatakan bahwa anak laki-laki harus tangguh dan tidak menunjukkan perasaan.
- Satu di antara enam anak laki-laki pernah mengisap rokok tembakau dibandingkan satu di antara 100 anak perempuan; hanya sedikit responden yang pernah memakai minuman beralkohol atau obat terlarang.

Key conclusions

- Overall, respondents showed high levels of worry and sadness
- School pressure is an important factor in adolescents' worry and stress
- Boys score significantly higher on depressive symptoms compared to girls
- Boys may be less reluctant to seek help due to gender norms specifying boys should be tough and not show emotions
- One in six boys has ever smoked tobacco cigarettes compared to one in 100 girls; few respondents have ever used alcohol or drugs

Gejala depresi yang dilaporkan sendiri

- Kajian GEAS bertanya kepada responden sampai di mana mereka setuju dengan empat pernyataan terkait gejala depresi yang dilaporkan sendiri (lihat tabel di bawah ini).
- Responden menunjukkan tingkat kecemasan dan kesedihan yang tinggi.
- Secara keseluruhan, anak laki-laki melaporkan skor rata-rata yang lebih tinggi untuk gejala depresi yang dilaporkan sendiri.

Self-reported depression symptoms

- The GEAS asked respondents the extent to which they agreed with four statements, linked to self-reported depressive symptoms (see table below)
- Respondents demonstrated high levels of worry and sad feelings
- Overall, boys reported higher mean scores for self-reported depression symptoms

	Total	Laki-laki Boys	Perempuan Girls
% agree with	4,526	2,125	2,401
"Saya cemas tanpa alasan yang jelas." "I worry for no good reason"	2275 (50.3%)	1037 (48.8%)	1238 (51.6%)
"Saya begitu tidak bahagia sehingga tidak bisa tidur di malam hari." "I am so unhappy I can't sleep at night"	1435 (31.7%)	768 (36.3%)	667 (27.7%)
"Saya merasa sedih." "I feel sad"	1419 (31.4%)	659 (31.2%)	760 (31.6%)
"Saya begitu tidak bahagia sehingga berpikir untuk menyakiti diri sendiri." "I am so unhappy I think of harming myself"	924 (19.7%)	531 (24.1%)	393 (15.9%)
Skor rata-rata (1-5, dengan skor 5 menyatakan persetujuan paling tinggi pada gejala tsb.) (Rata-rata +/- SD) Mean Score (1-5, 5 indicating strongest affirmation for symptoms) (Mean +/- SD)	2.85 (0.96)	2.91 (1.01)	2.79 (0.91)

Penelitian Youth Voices Research menunjukkan bahwa tekanan sekolah merupakan faktor penting dalam kecemasan dan stres remaja

The Youth Voices Research showed that pressure from school is a major factor in adolescents' stress and worry:

"Sedang libur, tetapi banyak tugas. Bagaimana tidak stres? Ini membuat anak stres. Kalau seperti ini, lebih baik sekolah daripada libur." (pengakuan murid di Semarang)

"It's holidays but there are a lot of assignments. How can we not be stressed? It makes children stressed. If it's like this, it is better to go to school than to be on holiday" (Student in Semarang)

Penelitian Youth Voices Research juga menyatakan bahwa anak laki-laki takut mencari bantuan karena norma gender yang mengharuskan anak laki-laki menjadi tangguh dan tidak menunjukkan perasaan, serta ketakutan anak laki-laki bahwa akan diejek. Contohnya, orang tua menjelaskan:

The Youth Voices Research also suggested that boys may fear seeking help due to gender norms specifying boys should be 'tough', not showing emotions, and boys' consequent fears of being teased. For example, one parent explained:

"Biasanya dia diam saja (ketika mengalami perundungan) karena takut bahwa berbicara kepada orang tua akan menyebabkan teman-temannya menggunjingkan dia dan menyebut dia pengecut dan pengadu." (pengakuan orang tua di Bandar Lampung)

"Mostly he will be silent [when bullied] because he fears that talking to a parent will make his friends gossip and call him a coward and tattletale" (Parent in Bandar Lampung)

Pemakaian zat/obat terlarang

- Satu di antara enam anak laki-laki pernah mengisap rokok tembakau (16,0%) dibandingkan satu di antara 100 anak perempuan (1,0%).
- Sedikit responden melaporkan pernah minum minuman beralkohol atau obat terlarang. Hanya 3,2% pernah minum minuman beralkohol, 1,2% pernah mengkonsumsi marijuana/ganja, 1,6% pernah mengkonsumsi zat/obat terlarang lainnya. Anak laki-laki lebih besar kemungkinan pernah mengkonsumsi zat-zat ini.

Substance use

- One in six boys (16.0%) has ever smoked tobacco cigarettes, compared to one in 100 girls (1.0%).
- Few respondents reported ever having used alcohol or drugs. Only 3.2% have ever used alcohol, 1.2% marijuana, 1.6% other drugs. Boys were more likely to have ever consumed these substances.

8. Hubungan antar orang tua-anak

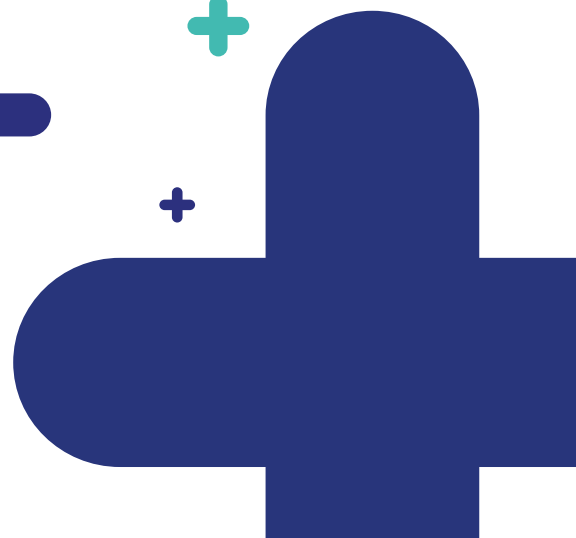
Kesimpulan utama

- Skor yang relatif rendah untuk koneksi dengan orang tua dan komunikasi antar orang tua-anak secara keseluruhan
- Pola gender dalam koneksi dan komunikasi dengan orang tua:
 - Lebih banyak anak perempuan yang merasa dekat dengan orang yang mengasuh dan percaya bahwa orang yang mengasuh peduli pada apa yang mereka pikirkan.
 - Lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan yang merasa bahwa pendapat mereka tidak didengar atau dipertimbangkan.
- Remaja hampir tidak pernah menceritakan kecemasan dan keprihatinan dengan ayah mereka, dan kurang dari setengah dari mereka menceritakan kecemasan dengan ibu mereka.

8. Parent-child relationships

Key conclusions

- Relatively low scores for parental connectedness and parent-child communication overall
- Gendered patterns in parental connectedness and communication:
 - More girls feel close to their caregiver and believe their caregiver cares about what they think
 - More boys than girls feel that their opinions are not heard or considered
- Adolescents hardly ever share worries and concerns with their father, and less than half of them share their worries with their mother



	Total	Boys %	Girls %
Koneksi dengan orang tua/orang yang mengasuh Parental/caregiver connectedness			
Merasa nyaman berbicara dengan orang yang mengasuh Comfortable talking with caregiver	2347 (50.1%)	1093 (49.5%)	1254 (50.6%)
Percaya bahwa orang yang mengasuh peduli apa yang dipikirkan remaja Believes caregiver cares about what adolescent thinks	3529 (75.4%)	1624 (73.6%)	1905 (76.9%)
Merasa dekat dengan orang yang mengasuh Feels close to caregiver	2939 (62.8%)	1314 (59.5%)	1625 (65.6%)
Kepedulian orang tua (kenal teman si anak dan mengetahui keberadaannya) Parental awareness (know son/daughter's friends and whereabouts)	2895 (61.8%)	1252 (56.7%)	1643 (66.4%)
Orang kepada siapa anak biasanya berbicara tentang kecemasan dan keprihatinannya The person whom the child usually talks to about their worries and concerns			
Ibu/orang yang mengasuh Mother/caregiver	1893 (41.6%)	841 (39.6%)	1052 (43.3%)
Ayah/orang yang mengasuh Father/caregiver	117 (2.6%)	72 (3.4%)	45 (1.9%)
Teman Friends	1728 (38.0%)	820 (38.6%)	908 (37.4%)



Merasa nyaman berbicara dengan orang yang mengasuh

- Hanya setengah dari murid (50,1%) mengatakan bahwa mereka merasa nyaman berbicara dengan orang yang mengasuh mereka.
- Remaja hampir tidak pernah menceritakan kecemasan dan keprihatinan dengan ayah mereka (kurang dari 3%), dan hanya 42% menceritakan kecemasan dengan ibu mereka.

Comfortable talking with caregiver

- Only half of students (50.1%) said they were comfortable talking with their caregiver
- Adolescents hardly ever share worries and concerns with their father (less than 3%), and only 42% share their worries with their mother



Koneksi dengan orang tua

- Anak perempuan lebih mungkin merasa dekat dengan orang yang mengasuh mereka daripada anak laki-laki (65,6% anak perempuan vs 59,5% anak laki-laki) dan percaya bahwa orang yang mengasuh peduli apa yang mereka pikirkan (76,9% anak perempuan vs 73,6% anak laki-laki).
- Dari data pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, kami melihat bahwa 44,9% responden pernah merasa tidak dicintai atau tidak diperhatikan (41% anak laki-laki vs versus 47,6% anak perempuan).
- Dari data mengenai penyampaian suara kami melihat bahwa anak laki-laki lebih kecil kemungkinannya untuk mencari bantuan dibandingkan anak perempuan (61,5% anak laki-laki vs 69,8% anak perempuan). Ini mungkin terkait koneksi yang lebih rendah, tetapi mungkin juga terkait temuan lain bahwa anak laki-laki melaporkan persetujuan lebih tinggi dengan pernyataan "*Penting bahwa anak laki-laki menunjukkan bahwa mereka tangguh, meskipun dalam hati mereka merasa cemas*" (55,6% anak laki-laki dibandingkan 46,1% anak perempuan) .
- Dari Youth Voices Research kami mengetahui bahwa anak laki-laki takut berbicara kepada orang dewasa mengenai kecemasan mereka karena mereka tidak mau kelihatan lemah atau mengalami perundungan oleh teman sebaya mereka.

Parental connectedness

- Girls are more likely than boys to feel close to their caregiver (65.6% of girls versus 59.5% of boys) and to believe that their caregiver cares about what they think (76.9% of girls versus 73.6% of boys)
- From the data on adverse childhood experiences, we saw that 44.9% of respondents have ever felt unloved or not cared about (41% of boys versus 47.6% of girls)
- From the data on "voice" we saw that boys are less likely than girls to seek adult help (61.5% of boys versus 69.8% of girls). This may be related to lower connectedness, but could also be linked to another finding that boys report higher agreement with the statement that "*it's important for boys to show they are tough even when they are nervous inside*" (55.6% of boys versus 46.1% of girls)
- From Youth Voices we know that boys fear talking to adults about their worries as they do not want to appear weak or be bullied by peers.

Parental Awareness

- Dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan menghadapi kewaspadaan dan kepedulian orang tua pada aktivitas mereka.. Sebagai contoh, dua pertiga dari anak perempuan (66,4%) melaporkan bahwa orang tua mereka mengetahui ke mana mereka pergi dan siapa saja teman mereka, dibandingkan hanya setengah dari anak laki-laki (56,7%).
- Kepedulian orang tua yang lebih tinggi pada anak perempuan mungkin terkait dengan kepedulian orang tua yang lebih besar pada keselamatan mereka dan khususnya kerentanan mereka secara seksual. Ini seperti yang dikatakan oleh dua orang tua:

"Saya minta anak perempuan saya memberi tahu saya jika menstruasinya mulai karena penampilannya sangat menggoda dan dia menyukai hal-hal yang seksi. Saya mengatakan kepadanya untuk tidak memakai gaun yang seksi karena banyaknya kasus pemerkosaan. Setiap hari ketika dia pulang sekolah saya menanyakan kepadanya apakah wali kelas pernah menyentuh dia atau tidak." (dari FGD orang tua di Bandar Lampung)

"Kadang-kadang saya cemas bahwa dia akan diculik. Sekarang dia sudah besar, sudah kelas lima, jadi dia harus mulai kuat menjaga dirinya sendiri. Di rumah saya mengatakan pada anak saya untuk tidak terlalu sering menginap di rumah kerabat kita lagi, karena dia sudah besar. Meskipun masih kerabat, tetap saja dia menginap di rumah orang lain." (dari FGD orang tua di Bandar Lampung)

Parental Awareness

- Compared to boys, girls face greater parental vigilance and awareness of their activities. For example, two thirds of girls (66.4%) report that their parent knows where they go and who their friends are, compared to half of boys (56.7%)
- Higher parental awareness of girls may be related to greater parental concern for their safety and especially sexual vulnerability. As two parents said:

"I asked my daughter to tell me if she starts her period because she is flirtatious and a fan of ... sexy things. I told her not to wear a sexy dress because there are many rape cases. Every day after she gets back from school I ask her whether a school guardian has touched her or not." (Parent FGD in Bandar Lampung)

"Sometimes, I worry that she will get kidnapped. Now she is grown up, in the 5th grade, she should start to fortify herself. At home, I also tell my daughter to not sleep too often at our relative's home anymore because she is already grown up. Even though it's a relative, but still it's at someone else's house." (Parent FGD in Bandar Lampung)



9. Cita-cita hidup

Kesimpulan utama

- Tampaknya anak perempuan dalam masa remaja dini mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk merencanakan masa depan mereka daripada anak laki-laki. Namun, baik anak laki-laki maupun perempuan merasa terbatas dalam kemampuan mereka untuk menerjemahkan tujuan mereka menjadi rencana tindakan.
- Anak laki-laki maupun perempuan berambisi kuat untuk menyelesaikan pendidikan tinggi.
- Lebih banyak anak perempuan daripada anak laki-laki berekspektasi untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, sementara anak laki-laki kemungkinan sudah berpengalaman kerja dan berharap mendapatkan pekerjaan pada usia yang lebih muda dari anak perempuan.
- Ekspektasi gender seputar pekerjaan dan pendidikan mungkin terkait dengan norma sosial yang memandang laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai penanggung jawab rumah tangga, serta ekspektasi bahwa anak perempuan bisa menarik perhatian suami yang lebih baik jika mereka berpendidikan lebih tinggi.
- Kebanyakan responden ingin menikah pada usia 21 tahun atau lebih, dan punya anak sesudah usia 25 tahun. Anak perempuan lebih besar kemungkinannya untuk melaporkan ekspektasi akan menikah dan mempunyai anak pada usia yang lebih tinggi daripada anak laki-laki.

9. Life aspirations

Key conclusions

- Girls in early adolescence appear to have greater ability to plan their future than boys. However, both girls and boys felt they had limited ability to translate those goals into a plan of action
- Both boys and girls have strong ambitions to complete higher education
- More girls than boys expect to complete higher education, while boys are more likely to already have work experience and expect to get a job younger than girls
- These gendered expectations around work and education may be linked to social norms seeing men as breadwinners and women as responsible for the home, and expectations that girls can attract a better husband if they are more educated
- Most respondents intend to get married at 21 or older and to have children after 25. Girls are more likely than boys to report expecting to get married and have children at a later age

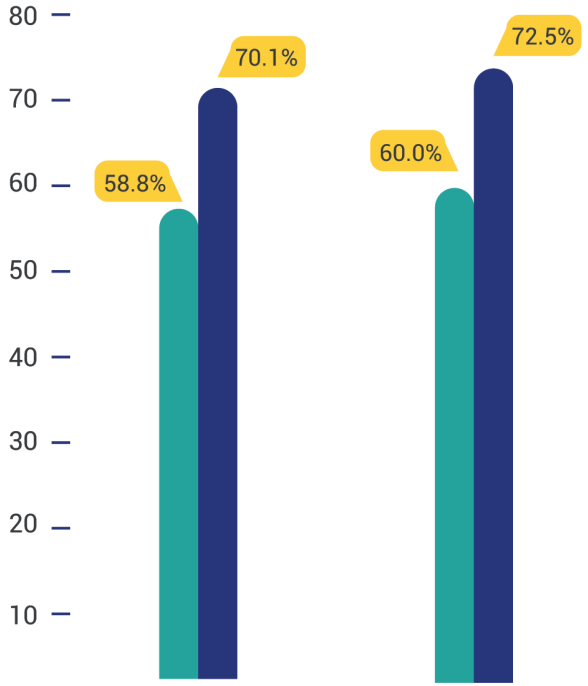
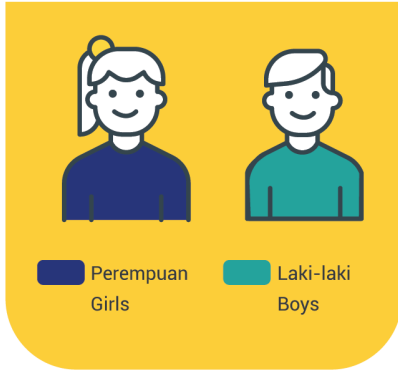
Perencanaan

- “Perencanaan” merujuk pada kemampuan merencanakan masa depan. Pada umumnya anak perempuan pada masa remaja dini tampaknya mempunyai kemampuan lebih besar untuk merencanakan masa depan mereka dibandingkan anak laki-laki; ini mungkin terkait dengan perbedaan laju perkembangan neurologis antara anak laki-laki dan perempuan.
- Dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan secara signifikan mempunyai kemungkinan lebih besar melaporkan bahwa mereka mempunyai tujuan hidup (58,8% dari anak laki-laki vs 70,1% anak perempuan), bahwa mereka berpikir mencapai tujuan tersebut penting (60,0 % anak laki-laki vs 72,5% anak perempuan) dan bahwa mereka akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (57,4% anak laki-laki vs 66,4% anak perempuan).
- Namun, anak perempuan maupun laki-laki sama-sama merasa bahwa mereka mempunyai kemampuan terbatas untuk menerjemahkan tujuan tersebut menjadi rencana tindakan: 38,5% anak laki-laki dan 40,3% anak perempuan menyatakan bahwa mereka mengetahui bagaimana melaksanakan rencana mereka; 31,0% anak laki-laki dan 32,4% anak perempuan mengatakan bahwa mereka akan mengambil langkah untuk mencapai tujuan mereka.

Planfulness

- “Planfulness” refers to an ability to plan for the future: in general, girls in early adolescence appear to have greater ability to plan their future than boys; this may relate to differences in pace in neurodevelopment between boys and girls
- Compared with boys, girls were significantly more likely to report that they have goals in their life (58.8% of boys versus 70.1% of girls), that they think achieving the goals is important (60.0% of boys versus 72.5% of girls) and that they will do whatever it takes to achieve the goals (57.4% of boys versus 66.4% of girls)
- However, both girls and boys felt they had limited ability to translate those goals into a plan of action: 38.5% of boys and 40.3% of girls said they knew how to execute their plans; 31.0% of boys and 32.4% of girls said they are taking steps to reach their goals



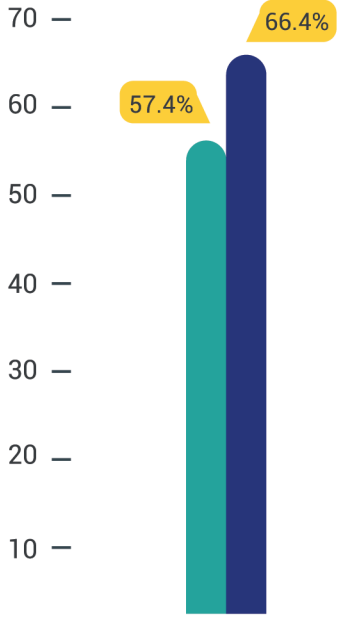


Saya memiliki tujuan dalam kehidupan ini.

I have goals in life

Penting bagi saya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

It is important for me to reach the goals



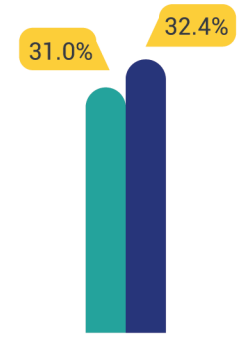
Saya akan melakukan apa yang diperlukan demi mencapai tujuan.

I'll do whatever necessary to reach the goals



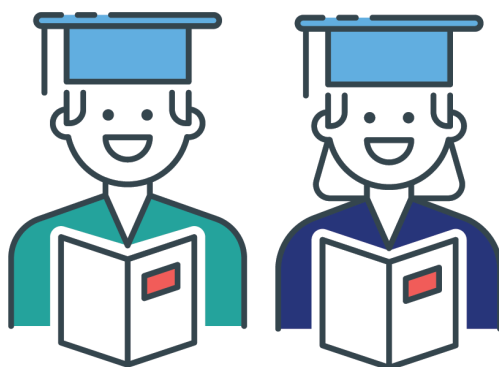
Saya cara mengeksekusi rencana saya.

I know how to execute my plans



Saya akan menjalankan langkah-langkah tertentu demi mencapai tujuan saya.

I take some steps to reach my goals



Pendidikan

- Anak laki-laki maupun perempuan berambisi kuat untuk menyelesaikan pendidikan tinggi: 83,6% dari semua responden berharap mendapatkan gelar sarjana di universitas.
- Meski demikian, lebih banyak anak perempuan dibandingkan anak laki-laki berekspektasi menyelesaikan pendidikan tinggi (90,8% anak perempuan vs 75,5% anak laki-laki); meskipun orang tua menyatakan bahwa ekspektasi pendidikan mereka sama bagi anak laki-laki maupun perempuan, 92,0% dari anak perempuan mengatakan bahwa orang tua mereka berekspektasi mereka akan tamat kuliah, dibandingkan 77,5% saja pada anak laki-laki.
- Sebaliknya, lebih banyak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan pernah mempertimbangkan untuk berhenti bersekolah (10,6% anak laki-laki vs hanya 5,9% anak perempuan).
- Temuan dari Youth Voices Research membantu menjelaskan perbedaan bernuansa gender ini: kami mendengar bagaimana anak laki-laki didorong untuk memprioritaskan kerja daripada pendidikan untuk mempersiapkan mereka menjadi pencari nafkah, sedangkan anak perempuan diekspektasi untuk bertanggung jawab atas rumah tangga (daripada pekerjaan), untuk memprioritaskan pendidikan demi menarik perhatian suami yang lebih baik, serta untuk mendidik anak-anak mereka.

Education

- Both boys and girls have strong ambitions to complete higher education: 83.6% of all respondents expect to complete a graduate degree at university
- However, more girls than boys expect to complete higher education (90.8% girls v 75.5% boys); although parents say they have the same educational expectations for sons and daughters, 92.0% of girls say their parents expect them to complete university, compared with 77.5% of boys
- Conversely, more boys than girls have ever considered dropping out of school (10.6% of boys versus only 5.9% of girls)
- Findings from the Youth Voices Research project help to explain these gendered differences: we heard how boys are encouraged to prioritize work over education in order to prepare them to be breadwinners while girls are expected to be responsible for the home (rather than work) and to prioritize education in order to attract a better husband and to educate their children

"Jika perempuan berpendidikan lebih tinggi, nantinya mereka akan menggunakan pengetahuan mereka untuk mendidik anak mereka dengan 'pengetahuan ibu'. Ini sangat memengaruhi cita-cota orang tua bagi pendidikan anak mereka." (dari FGD orang tua Bandar Lampung)

"If women have a higher education, then later they will use their knowledge to educate their children with 'the knowledge of mothers'. This is very influential on parents' aspirations for their children's education" (Parents FGD, Bandar Lampung)

"Sekolah itu sampai pendidikan S2 saja karena ini sudah cukup untuk mendapatkan pekerjaan." (dari FGD murid laki-laki Denpasar)

"The school was up to S2 alone because it was enough to find a job" (Male students FG,D Denpasar)

Pewawancara : Mengapa Anda berharap hanya sekolah sampai sekolah menengah?
Responden : Saya mau segera bekerja
Pewawancara : Mengapa Anda mau segera bekerja?
Responden : Karena saya ingin membantu orang tua saya.
(murid laki-laki di Semarang)

Interviewer: Why [do you expect to only continue] until high school?
Respondent: I wanna work right away
Interviewer: Why do you wanna work soon?
Respondent: Because I wanna help my parents.
(Male student in Semarang)





Pekerjaan

- Bahkan pada usia muda, anak laki-laki sudah lebih berpengalaman dibandingkan anak perempuan dalam mencari uang (34,1% anak laki-laki vs 26,6% anak perempuan); lebih banyak anak laki-laki dibandingkan anak perempuan mengatakan bahwa mereka diekspektasi untuk bisa menyumbang uang oleh keluarga mereka (32,8% anak laki-laki vs 22,8% of anak perempuan).
- Lebih banyak anak laki-laki berharap mendapatkan pekerjaan pertama mereka pada usia 20 tahun atau lebih muda (30,4% anak laki-laki vs 24,8% anak perempuan)
- Pola ini diperkuat oleh temuan Youth Voices Research, yaitu bahwa cita-cita anak laki-laki untuk lebih memprioritaskan pekerjaan disuarakan berulang kali:

"Mereka mengatakan bahwa untuk mendapatkan penghasilan lebih tinggi saya harus ke akademi daripada sekolah seni, mungkin belajar pariwisata. [Tetapi] nantinya itu juga tidak menjamin bahwa akan mendapat pekerjaan. Jadi mengapa mereka memaksa saya? Masing-masing anak mempunyai minat sendiri dan cara mencapai sukses. Itu tidak bisa ditentukan oleh orang tua." (murid laki-laki di Denpasar)

Work

- Even at this young age, boys already have more experience than girls of earning money (34.1% of boys versus 26.6% of girls); more boys than girls say they are expected by their family to contribute money (32.8% of boys versus 22.8% of girls)
- More boys report expecting to get their first job at age 20 or younger (30.4% of boys versus 24.8% of girls)
- This pattern is reinforced by Youth Voices Research findings where aspirations for boys to prioritize work were repeatedly voiced:

"They said, to have higher income, I should go to college rather than school of art, maybe study tourism. [But] even later it doesn't guarantee you to get a job. So why do they push me? Every child has their own interests and way of succeeding. It can't be determined by parents." (Male student in Denpasar)



Pernikahan dan kesuburan

- Kebanyakan responden (94,6%) bermaksud menikah pada usia 21 tahun atau lebih: setengahnya merencanakan untuk menunda pernikahan sampai usia 21-25 tahun, 44,6% sampai setelah usia 25 tahun.
- Sepertiga responden (30,4%) bermaksud mempunyai anak pertama antara usia 21 dan 25 tahun, dua pertiga (65,0%) merencanakan untuk menunggu sampai usia mereka di atas 25 tahun.
- Anak perempuan berkemungkinan lebih besar dibandingkan anak laki-laki untuk melaporkan bahwa mereka bermaksud menunggu sampai setelah usia 25 tahun untuk menikah (43,9% anak laki-laki vs 45,2% anak perempuan) dan untuk mempunyai anak pertama (62,4% of anak laki-laki vs 67,7% anak perempuan).
- Tiga perempat (76,2%) dari responden hanya menginginkan satu atau dua anak saja (71,5% anak laki-laki vs 80,8% anak perempuan).

Marriage and fertility

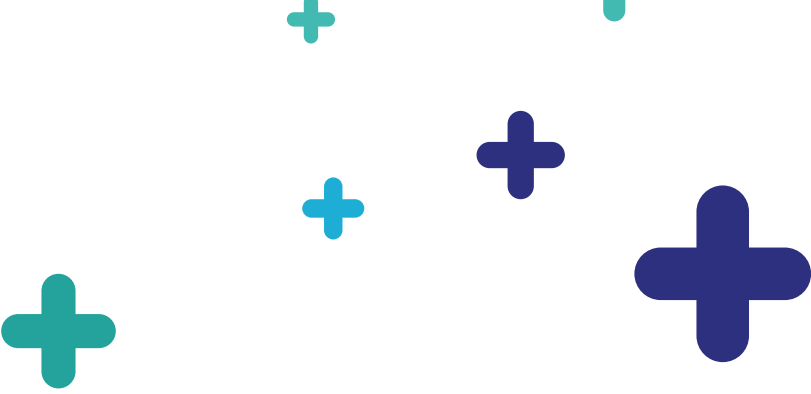
- Most respondents (94.6%) intend to get married at 21 or older: exactly half plan to delay marriage until they are 21-25 years, 44.6% until after the age of 25
- A third of respondents (30.4%) intend to have their first child between the age of 21 and 25, two thirds (65.0%) plan to wait until they are over 25 years old
- Girls are more likely than boys to report an intention to wait until after 25 to get married (43.9% of boys versus 45.2% of girls) and to have their first child (62.4% of boys versus 67.7% of girls)
- Three quarters (76.2%) of respondents want only one or two children (71.5% of boys versus 80.8% of girls)



Bab 3

Chapter 3





Pembahasan dan potensi implikasi

Discussion and potential implications

Kajian GEAS menunjukkan bahwa **remaja yang sangat muda** sudah menghadapi **masalah kesehatan dan kesejahteraan yang signifikan**, yang tampak dari: koneksi dengan orang tua yang relatif rendah serta komunikasi antar orang tua-anak yang rendah; pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang rendah dan skor tinggi untuk perasaan bersalah atas munculnya perasaan seksual; skor rendah untuk kemampuan minta bantuan kepada orang dewasa; kenyamanan tubuh dan kepuasan pubertas yang lebih rendah pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki; sejumlah besar merasa tidak aman di sekolah dan di lingkungan mereka dan banyak yang membawa senjata untuk melindungi diri sendiri skor anak laki-laki secara signifikan lebih rendah dalam hal membuat keputusan dan bersuara, dan lebih tinggi untuk gejala depresi; dan tingkat yang tinggi untuk pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, perundungan dan kekerasan – khususnya di antara anak laki-laki.

Pendidikan Kesehatan Reproduksi yang Komprehensif (CSE) di sekolah serta akan lingkungan sekolah yang aman

Data sepertinya mengindikasikan bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki menghadapi

The GEAS shows that **very young adolescents** already **face significant health and wellbeing concerns**: relatively low parental connectedness and low parent-child communication; low knowledge of SRHR and high scores for feeling guilty about emerging sexual feelings; low scores for ability to ask help from adults; lower body comfort and pubertal satisfaction among girls than boys; high numbers feeling unsafe at school and in their neighborhood and many carrying a weapon to protect themselves; boys scoring significantly lower on decision making and voice, and higher on depressive symptoms; and high levels of adverse childhood experiences (ACEs), bullying and violence – especially among boys.

The need for in-school CSE and safe school environment

The data seem to indicate that both girls and boys face relatively **high levels of aggression** both from peers and from adults and that this seems to affect their mental health and self-esteem. While further analyses are in progress, we know that early adolescence is a critical developmental period, with the social-emotional skills and health-related

tingkat agresi yang relatif tinggi baik dari teman sebaya maupun orang dewasa dan sepertinya hal ini memengaruhi kesehatan mental dan harga diri mereka. Sementara analisis lebih lanjut sedang berjalan, kami mengetahui bahwa masa remaja dini merupakan periode perkembangan yang penting, di mana keterampilan sosial-emosional dan perilaku terkait kesehatan yang muncul pada masa ini menjadi landasan bagi kesejahteraan di masa depan. Penyesuaian psikososial yang kurang baik selama masa remaja bisa menjadi penyebab masalah mental dan perilaku sepanjang hidup (Patel dkk., 2007, Patton dkk., 2016). Apa yang menggerakkan temuan ini masih harus digali, tetapi jelas bahwa temuan GEAS ini memprihatinkan dan perlu tindakan serta penelitian lebih lanjut.

Kajian GEAS menunjukkan bahwa meskipun anak laki-laki maupun perempuan menghadapi hambatan dalam pertumbuhan di Indonesia, **tampaknya anak laki-laki lebih banyak menderita kerugian emosional daripada anak perempuan dalam hal gejala depresi, pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan, serta kebebasan mengambil keputusan dan berpendapat.** Tampaknya ini terkait norma gender stereotip yang bertahan yang mengharapkan anak laki-laki tangguh, tidak menunjukkan emosi, mencari pekerjaan yang baik dan mencari nafkah bagi keluarga masa depan mereka. Kita melihat pola serupa di negara lain, di mana norma maskulin mendorong anak laki-laki ke arah agresi dan mengambil risiko dengan akibat yang mendatangkan malapetaka secara global: korban jiwa kecelakaan kendaraan bermotor, kematian karena kekerasan antar-orang, serta tingkat penggunaan produk tembakau dan obat terlarang yang lebih tinggi daripada anak perempuan.

Kajian GEAS menunjukkan bahwa baik anak-laki-laki maupun perempuan mempunyai **pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan seksual dan reproduksi;** selain **perasaan kurang percaya diri** mengenai pertumbuhan tubuh mereka dan **merasa gelisah dan bersalah** atas munculnya perasaan seksual. Ini bisa dicegah dengan informasi yang tepat mengenai seksualitas. Namun, kajian GEAS dan penelitian kualitatif menunjukkan komunikasi antar orang tua-anak yang rendah mengenai topik seksualitas,

behaviors that emerge during this time serving as a foundation for future wellbeing. Poor psychosocial adjustment during adolescence can set the stage for mental and behavioral problems throughout life (Patel et al. 2007, Patton et al. 2016). What drives these findings is yet to be uncovered but there is no question that these GEAS findings are concerning and deserve action as well as further research.

The GEAS shows that while both boys and girls face substantial adversity growing up in Indonesia, **boys appear to sustain more emotional disadvantage than girls in terms of depressive symptoms, adverse childhood experiences, and lower freedom of decision making and voice.** This seems related to prevailing stereotypical gender norms that expect boys to be tough, not show emotions, find a good job and earn income for their future family. We see similar patterns in other countries, where norms around masculinity push boys in the direction of aggression and risk taking with disastrous consequences for them globally: automotive fatalities, death by interpersonal violence, higher tobacco and substance use rates than girls.

The GEAS shows that both boys and girls have **low knowledge about sexual and reproductive health;** in addition, they have **insecurities** about their developing bodies and **feel anxious and guilty** about emerging sexual feelings. This can be prevented by proper information about sexuality. But the GEAS and the qualitative research show low parent-child communication about sexuality topics, worries and concerns. This is worrying as we see that bullying, violence and harassment are far from uncommon. Adolescents need knowledge as well as skills to recognize harm and risks, they need language to express what is happening to them, and they need to be able to go to trusted adults for help. The findings suggest that the taboo about discussing sexuality is not helping to protect them from 'bad things', rather it puts them in harm's way.

CSE is needed in schools. It provides adolescents with the information and skills to understand their developing bodies and to express their boundaries. CSE needs to go beyond reproductive biology; it

serta keprihatinan dan kegelisahan mengenai hal tersebut. Ini memprihatinkan karena kami melihat bahwa perundungan, kekerasan, dan gangguan sangatlah umum. Remaja memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali bahaya dan risiko; mereka memerlukan bahasa yang tepat untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada mereka, dan mereka harus bisa datang ke orang dewasa yang mereka percayai untuk mendapatkan bantuan. Temuan-temuan menyatakan bahwa mentalitas tabu untuk membahas seksualitas tidak membantu melindungi mereka terhadap 'hal yang jahat', dan justru lebih membahayakan mereka.

Pendidikan Kesehatan Reproduksi yang Komprehensif (CSE) di sekolah diperlukan. Hal ini menyediakan informasi dan keterampilan bagi remaja untuk memahami perkembangan tubuh mereka dan menyatakan batas-batas pribadi. CSE harus melampaui ilmu biologi reproduksi; CSE harus menanggapi perasaan gelisah dan memberikan kemampuan untuk menghadapi beragam norma, pesan, dan ekspektasi yang sering saling bertentangan seputar gender dan seksualitas, yang ada di dunia sosial mereka.

Sebagian penentang CSE menyatakan bahwa hal-hal mengenai gender dan seksualitas tidak pantas untuk diskusi umum dan harus dibahas dalam lingkungan privat/terbatas keluarga. Namun, kajian GEAS mengindikasikan bahwa komunikasi mengenai seksualitas tidak terjadi dalam keluarga, dan data Youth Voices Research mengindikasikan bahwa orang tua merasa kurang mampu untuk membahas seksualitas dengan anak remaja mereka dan menginginkan dukungan untuk membahas topik ini. Orang tua takut bahwa tanpa bimbingan dari mereka sendiri, mungkin saja internet menjadi satu-satunya pendidik bagi anak-anak mereka dalam hal ini.

SETARA CSE membangun pengetahuan dan pemahaman risiko bagi para remaja. Tetapi lebih dari itu, SETARA CSE juga membangun keterampilan mereka untuk secara kritis memikirkan norma dan ekspektasi – dari teman sebaya, masyarakat, media, keluarga, dan diri mereka sendiri: dan memikirkan di mana mereka berdiri dan jalan apa yang mereka lihat bagi diri mereka sendiri. Keterampilan ini

needs to address feelings of anxiety and provide them the competencies to navigate the diverse and often conflicting norms, messages and expectations around gender and sexuality that exist in their social worlds.

Some opponents of CSE state that matters of gender and sexuality are inappropriate for public discourse and should be reserved for the privacy of the family. However, the GEAS indicates that communication about sexuality is not happening within the family, and the Youth Voices Research data indicates that **parents feel ill equipped to discuss sexuality** with their adolescent children and want support discussing these topics. Parents are concerned that, in the absence of guidance from themselves, the internet may be their children's only educator on these matters.

SETARA CSE builds adolescents' knowledge and understanding of risks. But more than that, it **builds their skills to critically reflect on norms and expectations** – from peers, society, media, family, and themselves: and to think about where they stand and what path they see for themselves. These skills help adolescents become more 'media-wise' – a necessary skill considering adolescents high use of social media and internet. It also discusses harmful gender norms, such as the pressure for boys to be tough and to demonstrate that through risky behaviors. SETARA facilitates students to understand gender and reflect on how gender roles apply to themselves and with what consequences for inequality, self-expression; stigma and discrimination. Exercises **promote self-expression, mutual understanding, and increased voice and self-confidence**. Positive attitudes that are already present such as fairness, justice, respect and non-violence are reinforced.

Furthermore, many schools that provide SETARA work with a '*Whole School Approach*'¹, not only focusing on educating children, but also on creating **safe school environments** and **strong referral systems** to trusted counselors and health professionals. The Whole School Approach **facilitates**

¹ For more information see: <https://www.rutgers.international/what-we-do/comprehensive-sexuality-education/whole-school-approach-sexuality-education-step-step>

membantu remaja untuk menjadi lebih 'melek-media' – suatu keterampilan yang perlu mengingat tingginya penggunaan media sosial dan internet oleh remaja. Ini juga membahas norma gender yang berbahaya, seperti dorongan bagi anak laki-laki untuk menjadi tangguh dan menunjukkannya melalui perilaku berisiko. SETARA memfasilitasi murid untuk memahami gender dan merenungkan bagaimana peran gender berlaku bagi diri mereka sendiri serta konsekuensinya bagi ketidaksetaraan, ekspresi diri, stigma, dan diskriminasi. Latihan **mendorong ekspresi diri, saling memahami, serta penguatan penyampaian suara dan rasa percaya diri**. Sikap positif yang sudah ada seperti kewajaran, keadilan, rasa hormat, dan non-kekerasan akan diperkuat.

Lebih lanjut, banyak sekolah yang menyediakan SETARA menggunakan "Pendekatan Sekolah yang Menyeluruh" (Whole-School Approach)⁵, yang tidak hanya berfokus pada mendidik anak, tetapi juga pada menciptakan **lingkungan sekolah yang aman** dan **sistem rujukan yang kuat** ke konselor tepercaya dan para profesional di bidang kesehatan. Pendekatan Sekolah yang Menyeluruh **memfasilitasi komunikasi antar orang tua-anak** karena orang tua menjadi peka terhadap apa yang dipelajari anak-anak mereka dan alasan di baliknya, serta dibekali jawaban atas pertanyaan mereka 'apakah perkembangan yang normal itu?' dan 'bagaimana saya bisa mendukung anak saya dengan baik?'. Anak-anak juga mengadakan pameran untuk orang tua mereka untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, hal mana memfasilitasi komunikasi.

- Pendekatan komprehensif ini sejalan dengan komitmen pemerintah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan positif bagi kaum muda melalui program Sekolah Ramah Anak. Program ini bertujuan menciptakan sekolah yang aman dan melindungi, mempunyai pendidik yang kompeten, sumber daya yang memadai, dan lingkungan pembelajaran yang positif. CSE mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan ini.
- CSE berkualitas baik harus meliputi sistem rujukan layanan kesehatan yang kuat. Harus ada investasi yang lebih kuat untuk menautkan dan mengimplementasikan fasilitas kesehatan yang

parent-child communication because parents are sensitized about what their children learn and why and are provided with answers to their questions about 'what is normal development?' and 'how can I best support my child?'. Children also make an exhibition for parents to show what they learned which facilitates communication.

- This comprehensive approach is in line with the government's commitment to create a supporting school environment for positive youth development through the Child Friendly Schools program (*Sekolah Ramah Anak* program). This program aims to create schools that are safe and protecting, have competent educators, sufficient resources and a positive learning environment. CSE has enormous potential in contributing to achieving these aims.
- Good quality CSE must include a strong referral system to health services that are youth friendly and easily accessible for adolescents. There should be stronger investment in linking with and implementation of youth-friendly health facilities (*Pelayanan Kesehatan Ramah Remaja - PKPR* program) and youth information and counseling services at the community level (*Pusat Informasi dan Konseling Remaja - PIK-R* program). CSE provides entry points for service providers and counsellors to visit the class and inform the adolescents about their youth friendly SRH services. This can reduce the threshold for adolescents to visit the services.
- Referral should also include referral to trustworthy, complete and correct *online* information about sexuality and services. Internet access and use is high among young adolescents and provides us with a great opportunity to reach them in a way that is attractive and relevant to them.



ramah terhadap kaum muda (program *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja* - PKPR) serta layanan informasi dan konseling bagi kaum muda pada tingkat masyarakat (program *Pusat Informasi dan Konseling Remaja* - PIK-R). CSE menyediakan titik masuk bagi penyedia layanan dan konselor untuk mengunjungi kelas dan memberi informasi kepada para remaja mengenai layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang ramah terhadap kaum muda. Hal ini bisa menurunkan ambang bagi para remaja untuk mengunjungi layanan tersebut

- Rujukan juga harus termasuk rujukan ke informasi daring mengenai seksualitas dan layanan yang bisa dipercaya, lengkap, dan benar. Akses dan penggunaan internet di kalangan remaja muda sangat tinggi dan ini menyediakan peluang besar bagi kami untuk menjangkau mereka dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.

Indonesia tidak sepenuhnya menuai bonus demografinya

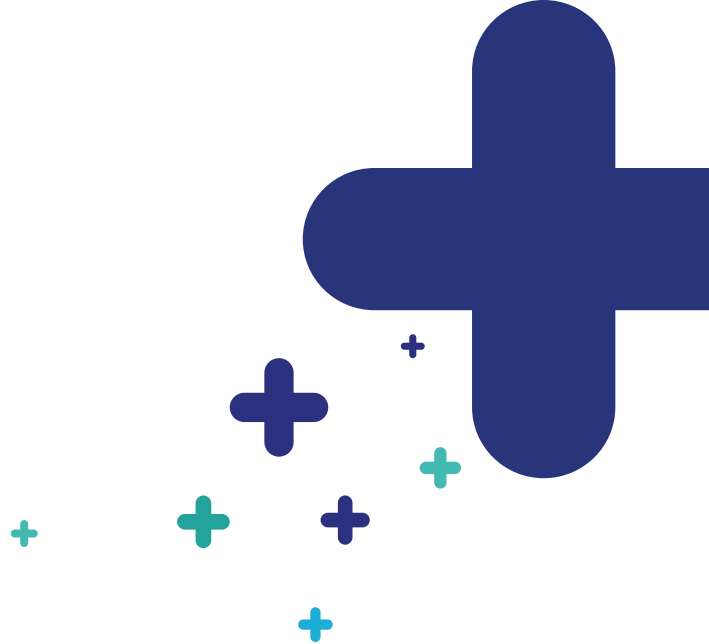
Kajian GEAS menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan berambisi mengenyam pendidikan yang lebih tinggi (khususnya anak perempuan) dan menunda pernikahan sampai mereka berusia 21–25 tahun (50%) atau lebih (45%). **Dua pertiga ingin menunggu sampai usia mereka paling sedikit 25 tahun untuk mempunyai anak**, dan tiga perempat ingin mempunyai dua anak saja atau kurang dari itu. Skor anak perempuan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan anak laki-laki dalam hal penyampaian suara, pengambilan keputusan, dan “perencanaan”. Meskipun para orang tua melaporkan bahwa mereka mempunyai ekspektasi yang sama bagi pendidikan anak laki-laki dan perempuan, jumlah anak laki-laki yang menyatakan bahwa mereka berekspektasi menamatkan SMU dan berkuliah jauh lebih sedikit dibandingkan anak perempuan.

Dari penelitian kualitatif Youth Voices Research, kami memahami bahwa perbedaan ekspektasi orang tua bagi pendidikan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan terkait norma dan ekspektasi tinggi seputar gender – di mana pendidikan dianggap penting untuk anak laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan, penghasilan, dan mulai berkeluarga, sedangkan bagi anak perempuan pendidikan dianggap

Indonesia is not fully reaping its demographic dividend

The GEAS shows that boys and girls have ambitions for higher education (especially girls), and to delay marriage until they are 21–25 years old (50%) or above (45%). **Two thirds want to wait to have children until they are at least 25 years old**, and three quarters want to have two or less children. Girls score significantly higher than boys on voice, decision making and “planfulness”. While parents report they have the same educational expectations for sons and daughters, significantly fewer boys report they expect to complete high school and attend university compared to girls.

From the qualitative Youth Voices Research, we learn that the difference in parental educational expectations for boys compared to girls is related to strong norms and expectations around gender – where education is considered important for boys to get a job, income and start a family; while for girls education is considered important to be smart, as an asset of being a good wife; **but girls are not expected to get a job and build a career**. Furthermore, boys feel a strong pressure not to show their emotions as this can be seen as weakness. This may partially explain the comparatively low scores for boys on voice as well as confidence to say no and intervene when



penting supaya pintar, sebagai aset istri yang baik, tetapi anak perempuan **tidak diharapkan mencari pekerjaan dan membangun karier**. Lebih lanjut, anak laki-laki merasakan tekanan kuat untuk tidak menunjukkan emosi karena ini bisa dianggap sebagai kelemahan. Mungkin ini bisa menjelaskan sebagian, skor anak laki-laki yang rendah dalam hal suara dan keyakinan untuk berkata tidak dan melakukan intervensi ketika mereka melihat sesuatu yang salah. Anak laki-laki juga menyatakan kepada rekan peneliti muda bahwa mereka lebih suka tetap pasif di kelas karena persepsi bahwa mereka akan dihukum lebih berat (oleh guru, yang sebagian besar perempuan) daripada anak perempuan jika mereka buka suara. Konsep maskulin menguatkan kekhawatiran bahwa teman sebaya akan menganggap mereka lemah jika mereka buka suara kemudian dihukum oleh guru.

Anak laki-laki dan perempuan berambisi kuat untuk masa depan: Mereka menginginkan pendidikan dan pekerjaan serta menunda pernikahan dan punya anak. Jika anak laki-laki maupun perempuan bisa mencapai ambisi ini, hal ini akan mempunyai dampak positif yang sangat besar pada bonus demografi bagi Indonesia. Namun, baik anak laki-laki maupun perempuan merasa bahwa pendapat mereka hanya sedikit berpengaruh pada kapan dan dengan siapa mereka akan menikah, dan meskipun ekspektasi orang tua bahwa anak perempuan tamat kuliah adalah tinggi, mereka tidak diharapkan membangun karier dan masuk angkatan kerja. Anak laki-laki maupun perempuan diharapkan menikah segera setelah menyelesaikan pendidikan, dan setelah itu punya anak. Ini akan merupakan **kehilangan potensi yang sangat besar**, dan kecuali jika norma gender, ekspektasi orang tua, dan peluang kerja bagi anak perempuan serta akses ke kontrasepsi bagi kaum muda ditingkatkan, **Indonesia tidak akan sepenuhnya merealisasikan tuaian dari bonus demografinya**.

Perlunya investasi dalam remaja yang sangat muda untuk membangun norma gender yang positif dan setara

Kita harus memanfaatkan jendela peluang yang disediakan masa remaja dini dan **berinvestasi dalam remaja yang sangat muda untuk membangun**

they see something wrong. Boys also told the young co-researchers that they choose to stay passive in class due to perceptions that they will be punished more severely (by predominantly female teachers) than girls if they speak up. Concepts of masculinity exacerbate concerns that peers will view them as weak if they speak and are then reprimanded.

Boys and girls have strong ambitions for the future: They want education and jobs and to delay marriage and having children. If both boys and girls could achieve these ambitions, it would have an enormous positive impact on the demographic dividend for Indonesia. However, both boys and girls feel they have little say in when and whom to marry, and while parental ambitions for girls to finish university are high, they are not expected to build careers and take part in the workforce. Both boys and girls are expected to marry the moment they have finished education and with that, to produce children. This is an **enormous loss of potential** and unless gender norms, parental expectations, and job opportunities for girls as well as young people's access to contraception are improved, **Indonesia will not fully realize the demographic dividend**.

The need to invest in very young adolescents to build positive and equitable gender norms

We must make use of the window of opportunity that early adolescence presents and **invest in very young adolescents to build positive and equitable gender norms**. CSE can play an important role in contributing to this, but not in isolation. Structural barriers to gender equality in society and institutions need to be addressed as well. A comprehensive strategy is needed that conveys consistent messaging and that is implemented in all settings: school, home and communities. Parenting sessions that build on a positive perspective of gender and sexuality need to be included in family-based programs. Media have an important role in leveraging messages and normalizing discussions about gender, sexuality and reproductive health. The Indonesian government's gender mainstreaming development strategy needs to acknowledge and address differences in

norma gender yang positif dan setara. CSE bisa memainkan peran penting dalam kontribusi ke hal ini, tapi tidak secara tersendiri. Hambatan struktural bagi kesetaraan gender di masyarakat dan lembaga juga harus ditanggapi. Perlu strategi komprehensif yang menyampaikan pesan yang konsisten dan diimplementasikan di semua lingkungan : sekolah, rumah, dan masyarakat. Sesi orang tua yang membangun diatas perspektif gender dan seksualitas yang positif harus dimasukkan dalam program berbasis keluarga. Media berperan penting dalam mengusung pesan dan menormalkan pembahasan gender, seksualitas dan kesehatan reproduksi. Strategi Pemerintah Indonesia dalam mengarusutamakan pengembangan gender harus mengakui dan menanggapi perbedaan tantangan yang dihadapi semua gender dan tertanam lebih kuat dalam peraturan, program dan penganggaran lintas sektor pemerintahan. Kami menyerukan kepada lembaga, kementerian, dan organisasi yang mengusung kesehatan remaja untuk berkomitmen memantau serangkaian indikator spesifik untuk remaja dan kesetaraan gender (Boks 8 di bawah ini) untuk memastikan pergerakan menuju pencapaian SDG 5, sejalan dengan rekomendasi "Kelompok Kerja Bellagio" (Blum, 2019).

challenges faced by all genders and be more firmly anchored in regulations, programs and budgeting across government sectors. We call upon the agencies, ministries and organizations that promote adolescent health to commit to monitoring a set of specific indicators for adolescents and gender equality (box 8 below) to ensure movement towards achieving the SDG#5, in line with the "Bellagio Working Group" recommendations (Blum 2019).

Boks 8:
Box 8:

INDIKATOR
INDICATOR

Persentase yang tamat SMP berdasarkan jenis kelamin

Percent completing secondary school by sex

Persentase sekolah yang menyediakan CSE
Percent of schools with comprehensive sex education (CSE)

DAMPAK PENTINGNYA
IMPORTANCE

Mencapai pendidikan menengah yang universal untuk anak laki-laki dan perempuan. Pendidikan telah terbukti secara signifikan meningkatkan kesetaraan gender.

Achieve universal secondary education and graduation for all boys and girls. Education has been shown to significantly increase gender equality.

CSE telah terbukti efektif dalam memberikan keterampilan dan sumber daya yang membantu orang mengendalikan masa depan reproduksi mereka.

CSE has been shown to effectively provide skills and resources that help people to control their reproductive futures.

Persentase remaja yang merasa aman di lingkungan mereka berdasarkan usia dan jenis kelamin
Percent of adolescents who feel safe in their neighborhood by age and sex

Keamanan dan pengamanan amat penting bagi kaum muda agar bisa mengalami perkembangan yang sehat.
Safety and security are essential for young people to be able to have experiences that allow for healthy development.

Persentase remaja yang merasa dapat meminta bantuan saat butuh
Percent of adolescents who feel they can ask for help when needed

Penyampaian suara ialah unsur kritis dalam pemberdayaan, dan meminta bantuan saat butuh akan meningkatkan keamanan dan pengamanan
Voice is a critical component of empowerment, and seeking help when needed enhances safety and security.

Persentase remaja dengan akses terhadap layanan KB berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status perkawinan
Percent of adolescents with access to family planning services by age, sex and marital status

Akses terhadap layanan KB membantu orang mengendalikan masa depan reproduksi mereka dan memutuskan kapan serta dengan siapa akan menikah.
Access to family planning services helps people to control their reproductive future and to decide if and when to have children.

Persentase remaja dengan depresi berdasarkan usia dan jenis kelamin
Percent of adolescents with depression by age and sex

Semakin banyak bukti secara global bahwa kesehatan mental ialah salah satu kebutuhan kaum muda yang terpenting.
There is growing evidence globally that mental health is one of the greatest needs of young people

Persentase remaja dengan kekurangan zat besi berdasarkan usia dan jenis kelamin
Percent of adolescents with iron-deficiency anemia by age and sex

Anemia karena kekurangan zat besi memengaruhi baik pertumbuhan maupun kemampuan belajar pada remaja.
Iron-deficiency anemia affects both the adolescent's growth and ability to learn. It impairs their children as well.

Persentase remaja yang menikah pada usia 15 tahun atau sebelumnya berdasarkan jenis kelamin
Percent of adolescents married on or before age 15 by sex

Pernikahan anak efektif menghentikan pendidikan dan merupakan bentuk penyalahgunaan pada anak serta menghilangkan kesempatan perempuan untuk mengendalikan reproduksi mereka.

Persentase remaja yang menikah pada usia 16-18 tahun berdasarkan jenis kelamin
Percent married between ages 16 and 18 years by sex

Child marriage effectively ends education, is a form of child abuse, and eliminates the opportunity for women to control their reproduction.

Boks 8: dari Blum RW (2019) Achieving Gender Equality by 2030: Putting Adolescents at the Center of the Agenda ("Bellagio Report") – halaman 8

Box 8: Table from Blum RW (2019) Achieving Gender Equality by 2030: Putting Adolescents at the Center of the Agenda ("Bellagio Report") – page 8

Langkah selanjutnya

Dalam kolaborasi dengan para mitra Explore4Action, kota Semarang, Denpasar dan Lampung, pemerintah nasional dan lokal, sekolah, pemangku kepentingan serta para pakar, kami akan terus menganalisis dan membahas temuan-temuan ini, implikasinya, serta rencana aksi yang terkait. Melalui kemitraan global GEAS, kami akan membandingkan data GEAS di Indonesia dengan data dari negara lain di dunia, dengan serangkaian publikasi yang direncanakan untuk periode berikutnya. Pada tahun 2020, kami akan menggunakan kajian GEAS untuk melakukan gelombang kedua pengumpulan data di antara kelompok remaja yang sama. Dari pengukuran tersebut kami akan mempelajari dampak SETARA pada perkembangan, kesehatan, dan kesejahteraan remaja. Namun, gelombang kedua itu juga memungkinkan kami mempelajari bagaimana perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan berlangsung, bertambah, atau berkurang. Kami akan terus terlibat dalam dialog di Indonesia dan secara global, tentang makna bukti bagi merancang intervensi kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja yang efektif dan untuk menemukan cara terbaik untuk peningkatan skala CSE. Kami harap Anda akan bergabung dengan kami dalam pembahasan penting ini dan akan menggunakan data ini untuk membantu pekerjaan Anda sendiri dalam mendukung kesehatan dan perkembangan remaja.

Next steps

In collaboration with Explore4Action partners, the cities of Semarang, Denpasar and Lampung, national and local governments, schools, stakeholders and experts, we will continue to analyze and discuss these findings, their implications and plans for action. Through the GEAS global partnership we are comparing the Indonesian GEAS data with the data coming from other countries around the world, with a range of publications planned for the coming period. In 2020, we will use the GEAS to do a second wave of data collection among the same cohort of adolescents. From that measurement we will study the impact of SETARA on adolescent development, health and wellbeing. But the second wave will also enable us to study how differences between boys and girls continue, grow or reduce. We will continue to engage in dialogues in Indonesia and globally, about what the evidence means for designing effective interventions for ASRH and to find the best ways for scaling up of CSE. We hope you will join us in these important discussions and that you will use the data to support your own work for the promotion of adolescent health and development.

Materi rujukan

Blum RW (2019) Achieving Gender Equality by 2030: Putting Adolescents at the Center of the Agenda ("Bellagio Report"). Tersedia di: https://static1.squarespace.com/static/54431bbee4b0ba652295db6e/t/5c87bd9ea4222fba7f4f2444/1552399776334/Bellagio_Report_030419.pdf

Blum RW, Astone NM, Decker MR, Mouli VC. (2014) A conceptual framework for early adolescence: a platform for research. *Int J Adolesc Med Health*. 2014;26(3):321–331. doi:10.1515/ijamh-2013-0327

Blum RW, Boyden J, Erulkar A, Kabiru C, Wilopo S. (2019) Achieving Gender Equality Requires Placing Adolescents at the Center. *J Adolesc Health*. 2019;64(6):691–693. doi:10.1016/j.jadohealth.2019.02.002

Burke E., le May A, Kebe F, Wittebrood-Flink I, Van Reeuwijk M (2018) Experiences of being, and working with, young people with disabilities as peer researchers in Senegal: The impact on data quality, analysis, and well-being. *Qualitative Social Work* 0(0) 1–18. Tersedia di: <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1473325018763515>

Felitti, VJ, Anda, RF, Nordenberg, D, Williamson, DF, Spitz, AM, Edwards, V, Koss, MP (1998) Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *American Journal of Preventive Medicine* 14(4), 245-258

IPPF (2010) Framework for Comprehensive Sexuality Education (CSE). London: IPPF

IPPF (2017) Deliver+Enable Toolkit: Scaling-up comprehensive sexuality education (CSE). London: IPPF

References

Blum RW (2019) Achieving Gender Equality by 2030: Putting Adolescents at the Center of the Agenda ("Bellagio Report"). Available at: https://static1.squarespace.com/static/54431bbee4b0ba652295db6e/t/5c87bd9ea4222fba7f4f2444/1552399776334/Bellagio_Report_030419.pdf

Blum RW, Astone NM, Decker MR, Mouli VC. (2014) A conceptual framework for early adolescence: a platform for research. *Int J Adolesc Med Health*. 2014;26(3):321–331. doi:10.1515/ijamh-2013-0327

Blum RW, Boyden J, Erulkar A, Kabiru C, Wilopo S. (2019) Achieving Gender Equality Requires Placing Adolescents at the Center. *J Adolesc Health*. 2019;64(6):691–693. doi:10.1016/j.jadohealth.2019.02.002

Burke E., le May A, Kebe F, Wittebrood-Flink I, Van Reeuwijk M (2018) Experiences of being, and working with, young people with disabilities as peer researchers in Senegal: The impact on data quality, analysis, and well-being. *Qualitative Social Work* 0(0) 1–18. Available at: <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1473325018763515>

Felitti, VJ, Anda, RF, Nordenberg, D, Williamson, DF, Spitz, AM, Edwards, V, Koss, MP (1998) Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *American Journal of Preventive Medicine* 14(4), 245-258

IPPF (2010) Framework for Comprehensive Sexuality Education (CSE). London: IPPF

IPPF (2017) Deliver+Enable Toolkit: Scaling-up comprehensive sexuality education (CSE). London: IPPF

Kågesten A, Van Reeuwijk M (2019) Healthy Sexuality Development in Adolescence: Towards a Conceptual Framework. White Paper for Rutgers (unpublished)

Kågesten A, Gibbs S, Blum RW, Moreau C, Chandra-Mouli V, Herbert A, et al. (2016) Understanding Factors that Shape Gender Attitudes in Early Adolescence Globally: A Mixed-Methods Systematic Review. *PLoS ONE* 11(6): e0157805. doi:10.1371/journal.pone.0157805

Lane C, Lord Brundage C, Kreinin T (2017). Why We Must Invest in Early Adolescence: Early Intervention, Lasting Impact. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), 10-11

Patel V, Flisher AJ, Hetrick S, McGorry P (2007) Mental health of young people: A global public-health challenge. *The Lancet*. 2007;369(9569):1302-1313

Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, Arora M, Azzopardi P, Baldwin W, Bonell C, Kakuma R. (2016) Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*. 2016;387(10036):2423-78

Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, Viner RM. (2016). Our future: A lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*, 1-57

Rutgers & IPPF (2013) EXPLORE – Toolkit for involving young people as researchers in SRHR programmes. Utrecht: Rutgers. Tersedia di: <https://www.rutgers.international/our-products/tools/explore>

Rutgers (2018) Population dynamics and Sexual and Reproductive Health and Rights. What, why, and how to be addressed. Knowledgefile. Utrecht: Rutgers. Tersedia di: https://www.rutgers.international/sites/rutgersorg/files/PDF/knowledgefiles/20181218_Population_knowledge_File_paper.pdf

Kågesten A, Van Reeuwijk M (2019) Healthy Sexuality Development in Adolescence: Towards a Conceptual Framework. White Paper for Rutgers (unpublished)

Kågesten A, Gibbs S, Blum RW, Moreau C, Chandra-Mouli V, Herbert A, et al. (2016) Understanding Factors that Shape Gender Attitudes in Early Adolescence Globally: A Mixed-Methods Systematic Review. *PLoS ONE* 11(6): e0157805. doi:10.1371/journal.pone.0157805

Lane C, Lord Brundage C, Kreinin T (2017). Why We Must Invest in Early Adolescence: Early Intervention, Lasting Impact. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), 10-11

Patel V, Flisher AJ, Hetrick S, McGorry P (2007) Mental health of young people: A global public-health challenge. *The Lancet*. 2007;369(9569):1302-1313

Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, Arora M, Azzopardi P, Baldwin W, Bonell C, Kakuma R.(2016) Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*. 2016;387(10036):2423-78

Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, Viner RM. (2016). Our future: A lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*, 1-57

Rutgers & IPPF (2013) EXPLORE – Toolkit for involving young people as researchers in SRHR programmes. Utrecht: Rutgers. Available at: <https://www.rutgers.international/our-products/tools/explore>

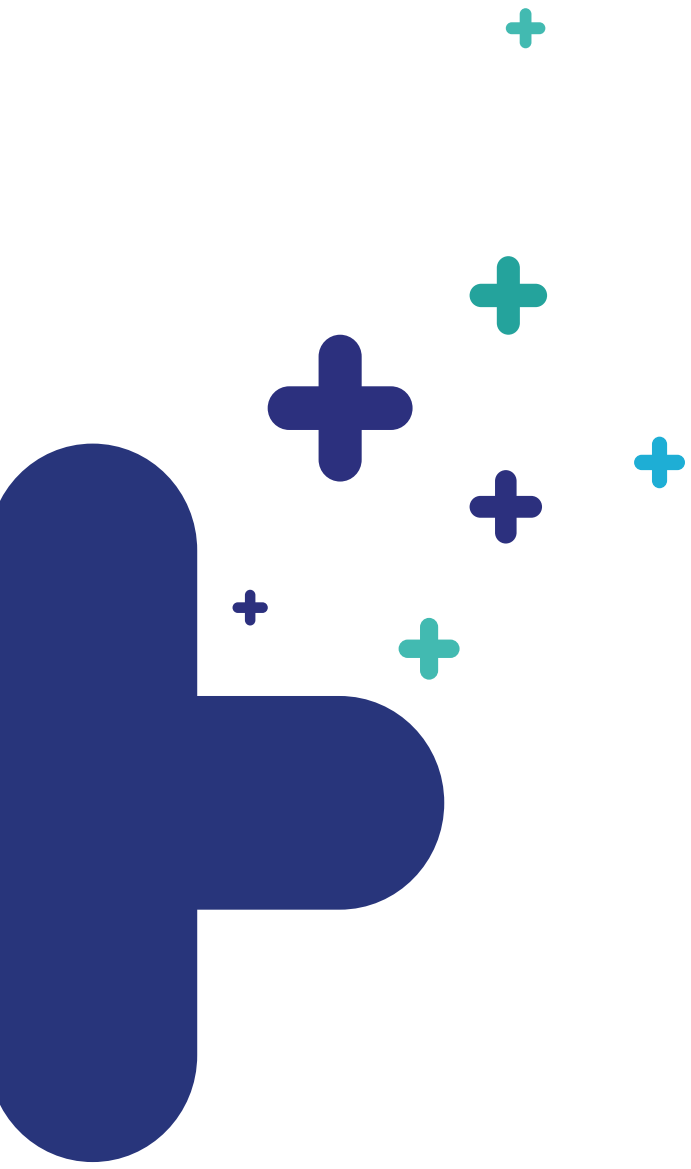
Rutgers (2018) Population dynamics and Sexual and Reproductive Health and Rights. What, why, and how to be addressed. Knowledgefile. Utrecht: Rutgers. Available at: https://www.rutgers.international/sites/rutgersorg/files/PDF/knowledgefiles/20181218_Population_knowledge_File_paper.pdf

The Federal Centre for Health Education (BZgA), the WHO Regional Office for Europe (2010). Standards for Sexuality Education in Europe - A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists. Cologne BZgA. Tersedia di: https://www.bzga-whocc.de/fileadmin/user_upload/WHO_BZgA_Standards_English.pdf

UNESCO, UNAIDS, UNFA, UNICEF, UN Women, WHO (2018). International Technical guidance on sexuality education. Revised Edition. Paris: UNESCO

The Federal Centre for Health Education (BZgA), the WHO Regional Office for Europe (2010). Standards for Sexuality Education in Europe - A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists. Cologne BZgA. Available at: https://www.bzga-whocc.de/fileadmin/user_upload/WHO_BZgA_Standards_English.pdf

UNESCO, UNAIDS, UNFA, UNICEF, UN Women, WHO (2018). International Technical guidance on sexuality education. Revised Edition. Paris: UNESCO



explore
+action

Research • Collaboration • Action • Change